TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

OGIN SI ANAK SAKTI II



irektorat
dayaan
4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

018.301

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

OGIN SI ANAK SAKTI II

Diceritakan kembali oleh:
Ayatrohaedi

22-12-94
22-12-94
361/94
398.909.578.AYA o
1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

654/772
H.
28/7-92

ISBN 979 459 243 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Ogin Si Anak Sakti II* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991, yang berjudul *Wawacan Ogin Amarsakti,* berbahasa Sunda, karangan Dr. Ayatrohaedi.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Didi Kurnia sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Saatnya Belum Tiba 1
2. Syarat yang Mustahil? 12
3. Akhir Sebuah Dendam 25
4 Diculik Raksasa 34
5. Tertahan di Kawistana 49
6. Perang Tiga Bulan 58
7. Menjadi Raja 68

1. SAATNYA BELUM TIBA

Negara Gelung Karaton adalah sebuah negara raksasa. Penduduknya, dari raja sampai perampok, semua raksasa. Bahkan semua tanaman dan binatang di negara itu berukuran raksasa juga. Kucingnya kucing raksasa. Jengkol atau jagung yang tumbuh, jengkol dan jagung raksasa.

Raja Gumanti adalah raksasa yang memerintah negara itu. Ia dibantu dua orang patih. Keduanya raksasa, keduanya gagah perkasa. Patih pertama bernama Dirgabahu, yang kedua bernama Jayakelana. Dirgabahu adalah paman Raja Gumanti, sedangkan Jayakelana adalah adik bungsunya.

Raja Gumanti mempunyai permaisuri. Namanya Rondosari. Dia anak raja raksasa di negara raksasa yang lain, yaitu Negara Dawong. Raja negara itu bernama Prabu Leksah. Kedua negara raksasa itu bertetangga. Namun, karena luasnya negara masing-masing, perjalanan dari ibukota Gelung Karaton ke ibukota Dawong akan memerlukan waktu yang lama sekali. Jika berjalan kaki perlu waktu selama tiga tahun. Itu pun dengan langkah raksasa.

Walaupun raksasi, Rondosari terkenal cantik jelita. Masih muda lagi. Raja Gumanti juga masih muda. Gagah dan tampan. Keduanya pasangan yang cocok. Namun, betapa pun tampan dan mudanya, mereka tidak dapat menyembunyikan keraksasaan

mereka. Mereka bertaring, dan taring itu terlihat mencuat dari sudut mulut mereka.

Pada suatu hari Raja Gumanti memanggil Patih Dirgabahu. "Paman Patih, coba Paman pergi ke negara Mulki. Menurut kabar, putri Bidayasari anak raja itu cantik sekali. Bawalah putri itu ke mari. Saya ingin punya istri manusia," katanya.

"Baik, Tuanku. Namun, harap maklum jika Paman nanti agak lama tidak menghadap. Negara itu jauh sekali dari sini," kata Patih Dirgabahu.

"Berapa jauh?"

"Setahun berjalan kaki. Jika terbang, dapat lebih cepat," sahutnya.

"Kalau begitu, segera Paman berangkat, " kata Raja.

Patih Dirgabahu keluar dari paseban. Setiba di luar, ia mengucapkan mantra. Pada detik berikutnya, ia sudah melayang-layang di angkasa. Ia menikmati pemandangan. Sudah lama ia tidak pernah terbang. Alangkah senangnya ia sekarang dapat terbang lagi. Ia terbang dengan kecepatan penuh, tetapi tidak melewatkan setiap kesempatan unutk menikmati alam.

Akhirnya, ia tiba di negara Mulki. Menjelang tengah malam, kota sudah tertidur. Istana dilanda kesenyapan. Dengan kesaktiannya, ia tidak lama mencari keputren. Dalam sekejap ia sudah sampai di sana.

Bidayasari tengah tidur lelap. Patih Dirgabahu terkesiap. Seumur hidupnya, baru sekali itu ia melihat orang demikian cantik. Wajar, karena yang dijumpainya selama ini hanya raksasa dan raksasi. Betapapun cantiknya, masih selalu terlihat taringnya. Inilah untuk pertama kalinya ia bertemu dengan perempuan tanpa taring!

Patih Dirgabahu mengeluarkan jimatnya. Sebutir telur raksasa, bernama Walangkang. Dengan hati-hati ia mengangkat Bidayasari, lalu memasukkannya ke dalam telur Walangkang itu. Setelah itu ia bergegas keluar dari Keputren. Setiba di halaman, ia

membaca mantra. Detik berikutnya, ia sudah kembali melayang-layang. Dengan perasaan sangat berbahagia, ia meluncur secepat kilat. Pulang ke negaranya, Gelung Karaton. Ia patut berbahagia. Dari seluruh penduduk Gelung Karaton, ia menjadi raksasa pertama yang dapat melihat perempuan cantik tanpa taring. Ia pula yang berhasil membawa perempuan cantik itu.

2

Negara gempar. Putri Bidayasari hilang. Mungkin diculik, karena di keputren terdapat jejak-jejak jelas sekali. Jejak itu sangat besar, tidak mungkin jejak manusia. Mungkin jejak raksasa sakti. Kalau tidak sakti, bagaimana dapat memasuki istana tanpa diketahui orang?

Patih sangat sibuk. Ia memerintahkan pasukan melacak ke segenap penjuru negara. Ia juga yang mengatur agar tidak ada tempat yang terluput dari pencarian. Para pencari menggunakan bermacam cara. Ada yang melakukan penyisiran daerah. Mereka bergerak ke arah tertentu, dan bergerak pada jarak yang tertentu. Tidak ubahnya dengan sisir yang bergerak menyisir rambut di kepala. Ada yang membawa anjing pelacak. Bahkan, ada pula yang mengerahkan dukun. Siapa tahu, dengan pertolongan dukun dapat diketahui ke mana Bidayasari dibawa penculiknya.

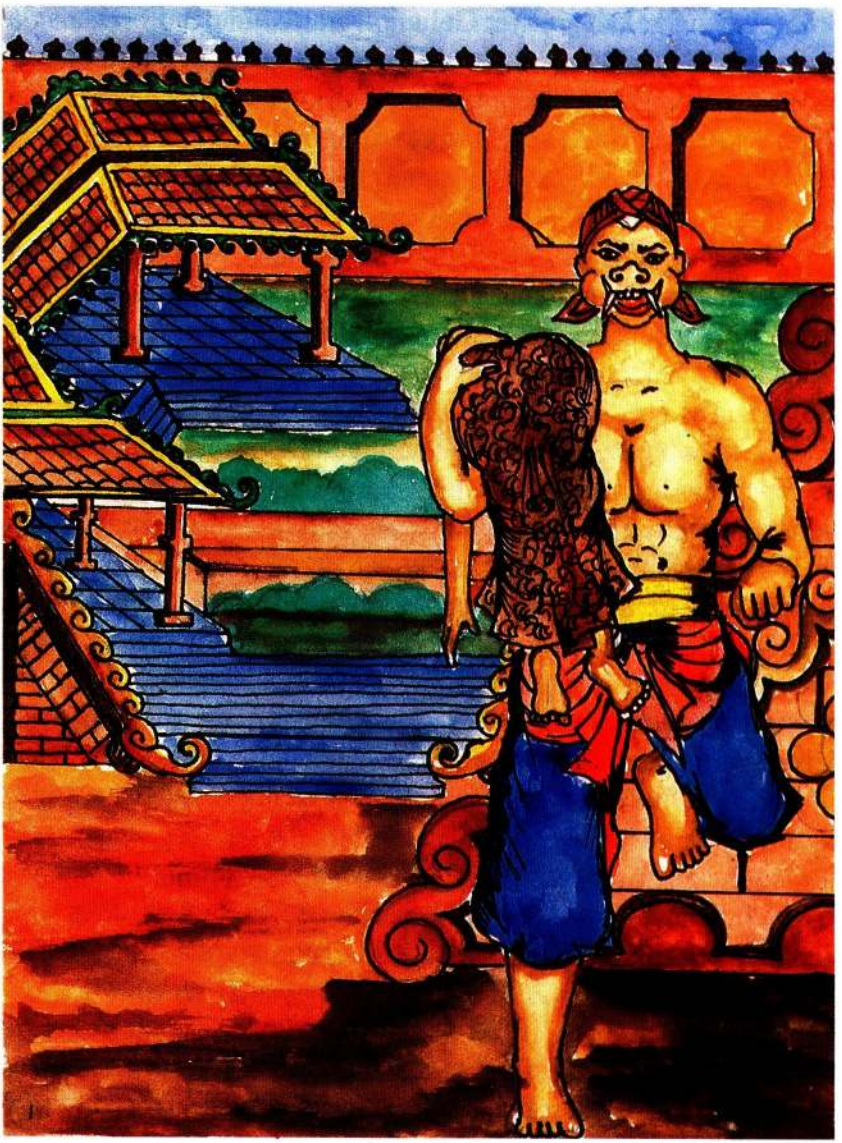
"Penculiknya pasti raksasa," kata orang-orang di warung. Atau, di mana saja.

"Mengapa kau begitu yakin?" tanya yang lain.

"Bukankah jejak kakinya besar-besar? Bukankah yang jejak kakinya besar-besar hanya raksasa?" yang pertama itu menjelaskan.

Pangeran Sabang juga tidak kalah sibuk. Hanya, jika yang lain sibuk mencari, ia sibuk . . . menangis! Ya, sepanjang hari ia menangis. Segala macam tangisan ia peragakan. Tersedu-sedu, terisak-isak, sampai menjerit-jerit.

Regu-regu pencari menyebar ke seluruh negara. Ada yang



Patih Dirgabahu menculik putri Bidayasari dari Istana Kerajaan Mulki

naik kuda, ada yang berjalan kaki. Ada juga yang naik perahu atau rakit. Tidak ada gunung yang tidak didaki. Tidak ada lembah yang tidak dituruni. Tidak ada gua yang tidak dimasuki. Namun, bagaimana pula mereka akan menemukan pencurinya? Jejaknya pun hanya ada di halaman keputren. Tidak ada di tempat lain, karena Patih Dirgabahu segera terbang.

Raja sudah berulang-ulang memeriksa keputren. Siapa tahu Bidayasari hanya bersembunyi. Hanya ingin bermain-main agar di istana terjadi keramaian. Pagi itu Raja kembali ke keputren. Di pintu masuk, ia bertemu dengan Ogin yang tengah berdiam diri. Wajahnya tampak murung. Kejenakaan yang biasanya menghiasi wajahnya yang hitam, tidak tampak.

"Kau tidak ikut mencari Bidaya, Ogin?" Raja bertanya dengan ramah.

"Keinginan memang ada, Tuanku. Tetapi, apa pula daya hamba? Hamba yang hina ini, hanya akan merepotkan orang lain saja. Apalagi jika benar, penculiknya raksasa. Jika dilihatnya, mungkin langsung ditelannya saja hamba ini. Taringnya tentulah sangat tajam bagai gergaji, Tuanku," kata Ogin.

"Mungkin begitu. Tetapi, cobalah kau turut berusaha, Ogin. Aku berjanji, jika kau berhasil menyusul dan menyelamatkan Bidaya, kau akan kuangkat jadi pengawal negara. kau akan kuberi hadiah dan kehormatan," Raja berkata lagi.

"Jangan terlalu cepat berjanji, Tuanku," kata Ogin. "Apalagi jika hanya itu yang dijanjikan. Tidak sepadan dengan kemusykilan yang harus dihadapi," katanya tanpa merasa sungkan. "Namun, yang paling penting Tuanku ketahui adalah, hamba melakukan sesuatu bukan karena ada imbalan yang ditawarkan. Hamba melakukan pekerjaan selalu lillahi taala. Semata-mata demi Allah semata," tambahnya.

"Baiklah kalau begitu. Aku tidak menjanjikan apa-apa. Maukah kau turut mencarinya?"

"Tentu saja, Tuanku. Sekarang pun hamba berangkat," sahut

Ogin sambil menghormat kepada Raja. Ia mengucapkan salam, lalu beranjak mau pergi.

"Tunggu sebentar," sahut Raja. "Ingin aku tambahkan, siapa pun yang berhasil menyelamatkan anakku, akan kujadikan menantu."

"Baik, Tuanku," kata Ogin sambil pergi. Alangkah senang hatinya. "Itu yang kutunggu-tunggu. Menjadi menantu!"

Ogin segera berangkat. Menjauhi istana, agar ia dapat mengubah dirinya tanpa diketahui oleh siapa pun.

Dinaikinya Kilat Sakti, kuda siluman yang dibawanya dari Malebah. Kuda itu ditinggalkan di hutan, tanpa seorang pun yang dapat melihatnya. Dengan sekali suitan, kuda itu segera berlari ke arah Ogin. Orang tidak ada yang tahu. Mereka hanya melihat pohon-pohon bergoyang. Angin bertiup sangat kencang. Debu jalanan menyeruak dan naik ke angkasa. Itulah Kilat Sakti yang berlari sekuat tenaga.

Segera Ogin naik Kilat Sakti. Ia mengubah wujudnya. Bukan seorang bocah jelek, melainkan seorang pemuda tampan. Berpakaian bangsawan. Tidak diketahui dari mana datangnya. Ia tiba-tiba saja sudah berda di situ bersama dengan redanya angin. Orang-orang yang kebetulan melihat ketampanan pemuda itu, semua terkagum-kagum.

"Cepat susul Patih Dirga!" katanya kepada kudanya.

kembali terjadi badai. Debu jalanan menyeruak ke atas. Angin menggoyangkan pohonan. Beberapa di antaranya bahkan tumbang.

Debu menyeruak. Bersama debu yang naik ke angkasa, Kilat Sakti pun naik. Kuda itu dapat terbang. Lalu, ia mulai berlari ke suatu tempat di atas awan. Penciumannya yang tajam mencium sesuatu yang asing di sana. Dari jauh terlihat Patih Dirgabahu yang mengendarai awan. Ia lelah terbang, lalu hinggap pada segumpal awan. Ia mengendalikan awan itu ke arah negaranya. ia tenang dan santai. Siapa yang akan dapat menyusulnya ke angkasa? Demikian

pikirnya.

Ketika terasa ada angin menerpa dari arah punggung, Patih Dirga tenang-tenang saja. Ia menyangka hembusan angin biasa. Ia malah bersenandung. Kadang-kadang meloncat-loncat di atas awan yang dinaikinya itu.

"Wahai, cantiknya kau, Junjunganku," ia memuji putri yang berada dalam telur Walangkang yang tidak pernah ditnggalkannya itu. "Rambutmu panjang dan ikal. Tubuhmu langsing, kulitmu mulus. Tidak usah takut, kau aman bersamaku, Sayangku," katanya.

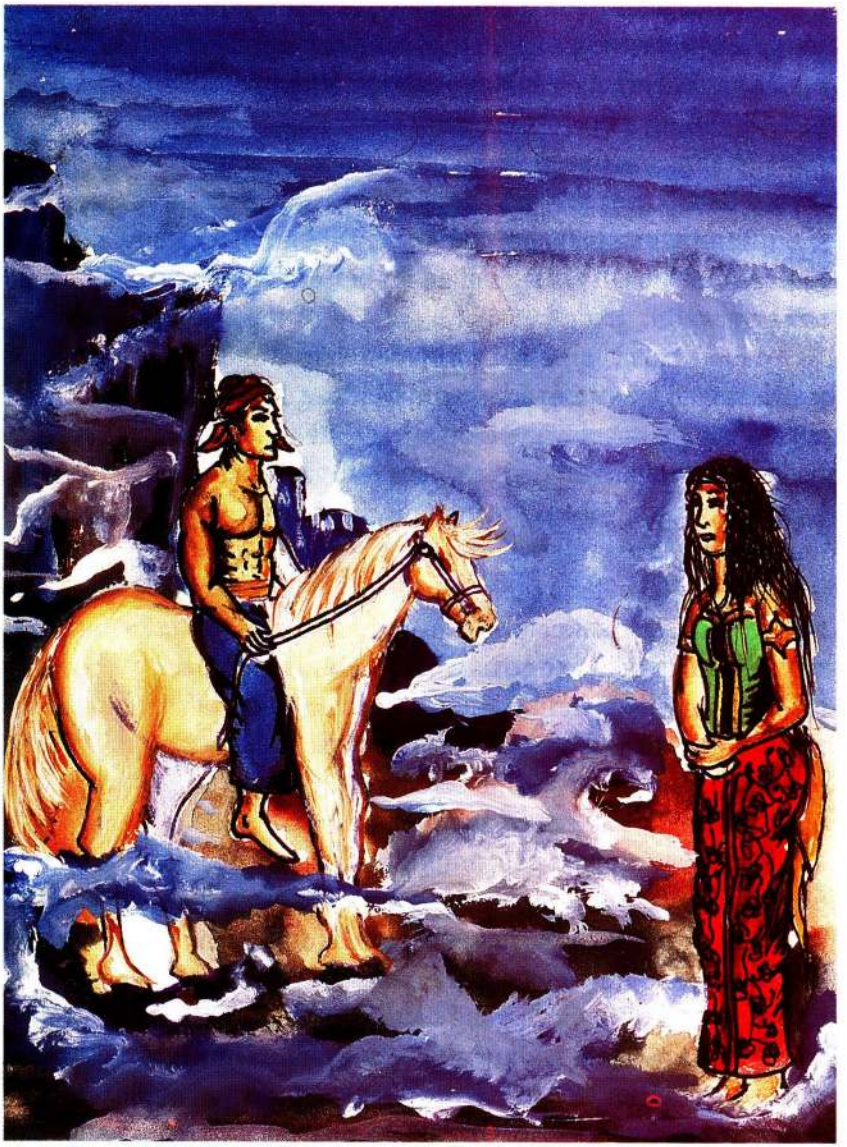
Tiba-tiba ia terpelanting dari awan. Tendangan kaki kuda yang sangat keras menyadarkannya bahwa dorongan tadi itu bukan angin. Tetapi musuh yang mengejarnya. Namun, sebelum ia dapat berbuat apa-apa, tendangan berikutnya mengenai kepalanya. Kepalanya pecah, darah mengucur. Otaknya berhamburan. Patih Dirgabahu tewas seketika.

Telur Walangkang terjatuh ke atas awan, pecah. Dari dalamnya keluar Putri Bidayasari yang terheran-heran. Dia merasa berada di suatu tempat yang asing. Dia merasakan tempatnya berpijak melayang-layang. ketika dia memandang ke sekeliling, hanya awan dan awan. Pucuk-pucuk pohonan jauh di bawahnya. Bahkan, puncak gunung pun masih berada di bawahnya. Ah, hamparan membiru di kejauhan itu pasti laut, pikirnya.

Dia menengadah, dan jantungnya berdetak lebih cepat. Tepat di hadapannya, berdiri seorang pemuda tampan. Seumur hidupnya, baru kali itu dia bertemu dengan pemuda setampan itu. Selama ini lelaki yang dijumpainya selalu hanya Pangeran Sabang yang menyebalkan. Dan Ogin yang lucu tetapi hitam dan buruk rupa.

"Ah, coba kalau si Ogin setampan pemuda ini," katanya dalam hati.

Pemuda itu tersenyum ramah. Sopan sekali. Setelah deburan jantungnya mereda, Bidayasari berkata, "Maafkan saya. Saya tidak mengerti, mengapa saya tiba-tiba berada di sini."



Di atas awan putih Bidayasari sedang kebingungan. Di hadapannya berdiri seorang pemuda tampan dengan kuda putihnya

"Saya sendiri kurang mengerti. Tadi ada raksasa di sini. Ia tertendang kuda saya sehingga jatuh terpeleset ke bawah sana. Telur yang dibawanya jatuh dan pecah. Dari dalamnya keluar Dinda," kata Ogin menjelaskan.

"Tapi, mengapa saya ada di sini?" Bidayasari masih tidak mengerti.

"Menurut kabar di negara Mulki, ada raksasa menculik putri Bidayasari. Apakah Dinda putri itu?"

"Ya, saya Bidayasari. Terima kasih Kanda telah sudi menolong saya," kata Bidayasari.

"Tidak usahlah berbasa-basi. Menolong sesama adalah kewajiban setiap insan," kata Ogin. "Kanda sebenarnya kebetulan saja lewat di sini. Kanda sedang mencari panakawan Kanda, namanya Ogin. Anak itu nakal sekali, melarikan diri dari negara Malebah karena katanya jatuh cinta kepada putri Mulki," kata Amarsakti sambil tersenyum.

"Ogin? Bukankah Ogin si hitam yang suka melucu itu?"

"Ya, itu, Dari mana Dinda tahu?"

"Sudah beberapa lama ini ia berada di Mulki, menjadi teman bercanda Dinda. Barangkali sekarang pun masih di sana," kata Bidayasari.

"Syukurlah kalau ia tidak kurang suatu apa. Hanya Dinda harus hati-hati menghadapinya. Anak itu mudah sekali tersinggung. Ia sering pergi tanpa pamit, menyusahkan semua orang. Apalagi jika melihat majikannya gusar, ia akan pergi begitu saja," kata pemuda tampan itu.

"Terima kasih Kanda memberi keterangan. Namun, hingga saat ini Ogin selalu menurut apa kata dinda," kata Bidayasari. "O ya, Dinda belum lagi tahu nama kanda," katanya.

"Ada beberapa nama diberikan orang tua Kanda kepada kanda. Samudra, Amarsakti, Amar Laela, Somaningrat, dan Mudali. Setiap nama ada riwayat dan alasannya masing-masing. Namun, yang biasa digunakan orang adalah Amarsakti dan Somaningrat,"

kata amarsakti.

"Banyak benar nama kanda! Nama Dinda hanya satu, Bidayasari itu," sahut Bidayasari.

"Mari kita segera ke Mulki. Dinda kembali kepada ayah bunda Dinda." Mereka naik kuda si Kilat Sakti. Dalam beberapa jenak saja, sampailah mereka ke perbatasan negara Mulki. mereka turun dari angkasa, berhenti di bawah sebatang pohon yang rindang.

"Kanda, jangan kepalang. Antarkan saya pulang ke kota. Dinda mengundang Kanda agar singgah ke rumah," kata Bidayasari.

"Terima kasih, Dinda. Bukan tidak ingin, tetapi masih ada sesuatu yang harus Kanda kerjakan. Karena itu, seyogianya dinda pulang sendiri. Jika ada sesuatu, suruh saja si Ogin menyusul kanda.Ia tahu di mana kanda berdiam," kata Amarsakti mengelak. "Dinda gunakan saja si Kilat Sakti ini. Nanti pun ia akan kembali ke tempat kanda berada."

"Tidak mau. Kanda harus pergi bersama Dinda. Menemui ayahanda raja Mulki," kata Bidayasari.

"Buat apa? Bukankah Dinda sudah dijodohkan dengan Pangeran Sabang? Bukankah pernikahan hanya menunggu saat yang tepat? Dari pada Kanda menanggung rindu karena bertepuk sebelah tangan . . ."

"Kanda, jangan berkata begitu. Dinda memang sudah dijodohkan. Tetapi Dinda tidak pernah menerima lamaran Pangeran Sabang. Dinda bertekad, tidak akan kawin kecuali dengan orang yang bernama Somaningrat atau Amarsakti," kata Bidayasari.

"Terima kasih, Dinda. Ketahuilah, Kanda telah pernah melamar dinda. Melamar dengan bunga yang diberikan oleh si Ogin. Karena itu, Kanda tidak dapat menyertai Dinda sekarang. Tetapi Dinda pun harus yakin, Kanda akan selalu mencintai Dinda, apa pun yang terjadi," kata Amarsakti membujuk Bidayasari agar mau pulang.

Bidayasari merenung. Dia menatap ke dalam kehampaan.

Ketika ia menoleh ke arah Amarsakti, dia tidak melihat siapa pun.

Terpaksa Bidayasari meninggalkan tempat itu. Sambil menangis karena merasa ditinggalkan oleh pemuda yang sangat dicintainya. Akhirnya, dia sampai juga ke alun-alun kota.

Ogin tampak sudah menunggu di situ. Rupanya setelah ikut mencari, Ogin kembali ke istana. Menunggu orang-orang kembali.

"Ah, akhirnya Tuanku kembali juga," Ogin menyambut sambil menari-nari. Gayanya yang jenaka menyebabkan Bidayasari terlupa sejenak akan Amarsakti. Apalagi dia sudah tahu bahwa Ogin adalah panakawan Amarsakti. Dia sudah tahu bahwa bunga yang ditanam Ogin sebenarnya adalah tanda lamaran Amarsakti.

Raja dan permaisuri dengan mesra memeluk Bidayasari yang hilang beberapa hari. Permaisuri dan Bidayasari berpelukan dan bertangisan.

"Siapa yang menolongmu, Biday?" dia bertanya.

"Somaningrat dari Malebah. Katanya ia majikan si Ogin," sahut Bidayasari.

2. SYARAT YANG MUSTAHIL?

1

Tiga bulan sudah Pangeran Sabang berdiam di istana Mulki. Namun, sedemikian jauh belum ada tanda-tanda perkawinan akan segera dilangsungkan. Seluruh penghuni istana tenang-tenang saja.

Pagi itu, Raja, permaisuri, dan Bidayasari tengah bersantai di serambi samping istana. Ogin yang tidak boleh jauh dari Bidayasari, juga ada di situ. Ia di halaman, memotong rumput dan menyiram bunga.

"Ayah," kata Bidayasari membuka percakapan. "Bolehkah saya memohon sesuatu?"

"Tentu saja, anakku. Mau apa?" sahut Raja dan permaisuri hampir bersamaan.

"Tentu Ayah dan Ibu ingat. Saya telah menolak lamaran seratus orang raja dan pangeran. Karena itu, saya tidak sungguh mengerti, mengapa lamaran Pangeran Sabang diterima begitu saja," kata Bidayasari.

Raja tercenung sejenak. Tidak diduganya Bidayasari akan membicarakan hal itu.

"Betul. Itu sebenarnya karena rasa sungkan kami kepada orang tua Pangeran Sabang. Kita masih ada pertalian keluarga dengan mereka," sahut Raja Mulki.

"Tetapi itu, tidak adil terhadap yang lain," kata Bidayasari.

"Saya ingin agar semua pelamar diperlakukan secara adil dan setara," katanya menambahkan.

"Bagaimana caranya?"

"Adakan sayembara. Mereka yang dapat memenuhi permintaan saya, ia yang berhak menikahi saya. Siapa pun dirinya. Raja, pangeran, ponggawa, atau tukang kebun," kata Bidayasari sambil melirik kepada Ogin.

"Baik juga begitu. Mari kita umumkan saja. Apa permintaanmu?"

"Saya ingin punya kera, kucing, dan burung beo yang dapat berbicara seperti manusia. Burung beo yang pintar menyanyi, untuk melipur hati yang gundah," katanya.

"Ah, mana mungkin ada keajaiban semacam itu?" tanya Raja dan permaisuri. "Minta yang lain saja, anakku."

"Tidak mau. Jika tidak boleh minta itu, lebih baik saya tidak kawin seumur hidup," Bidayasari berkukuh.

Ogin yang dengan diam-diam mendengarkan percakapan itu, tersenyum.

"Baiklah. Mari kita umumkan," kata Raja.

Perintah turun dari Raja kepada Patih. Dari Patih kepada para menteri. Dari menteri kepada para bupati. Berita itu bahkan disampaikan juga ke negara-negara tetangga. Para raja dan pangeran yang seratus orang pun mendengar berita itu. Karena itu, timbul lagi harapan pada mereka. Siapa tahu, dengan sedikit keajaiban, mereka dapat memenuhi permohonan Bidayasari yang tampak sangat mustahil itu.

Pangeran Sabang murung. Setelah mendengar tuntutan Bidayasari, ia putus asa. Bagaimana mungkin semua itu dapat dipenuhinya? Raja yang melihat perubahan wajah Sabang, menghiburnya. Raja mengatakan bahwa permintaan itu mustahil dapat dipenuhi. Tidak akan ada yang dapat memenuhinya. Jika semua telah gagal, tentu lamaran yang telah diterima itulah yang berlaku. Artinya, pada akhirnya Bidayasari tetgap akan menjadi istrinya.

Barulah wajah Pangeran Sabang cerah lagi. Ia dapat bergembira lagi seperti biasa.

Maka sibuklah di negara mana saja. Mereka yang ingin mempersunting Bidayasari, mengerahkan segala daya dan upaya, mencari ketiga binatang ajaib itu. Sampai akhirnya mereka lelah dan bosan, tidak juga ada yang berhasil.

"Ah, tuntutan aneh-aneh saja. Mana mungkin di dunia ada binatang ajaib seperti itu!" Mereka menggerutu beramai-ramai. Tetapi, baru setelah mereka semua lelah dan bosan. Sebelumnya, karena sangat menginginkan putri Bidayasari menjadi istri mereka, pikiran itu tidak ada pada mereka.

2

Pagi itu Ogin menghampiri Bidayasari. Ia minta izin untuk pulang ke Sidakarya. Ia sudah sangat rindu kepada Kakek dan nenek Tani, orang tua angkatnya itu.

"Boleh, tetapi jangan lama-lama. Tiga malam saja. Jika setelah tiga malam kau tidak pulang, aku akan menjemputmu," kata Bidayasari.

"Baiklah. Saya akan kembali setelah . . . dua minggu," kata Ogin sambil tersenyum.

"Jangan. Tiga malam saja !" seru Bidayasari sambil mencubit Ogin.

Seperti biasa, jika dicubit Ogin bereriak manja. lalu ia dengan cepat pergi. Alasannya, karena takut dicubit lagi. Setelah yakin tidak ada yang memperhatikannya lagi, ia pun terbang. Sejenak kemudian, ia pun sampai ke Malebah. langsung menghadap Raja Antaboga, kakek angkatnya.

"Hai, Amar. Lama sekali kau baru kembali. Ada keperluan apa gerangan?" Raja Antaboga bertanya. Tentu saja sebenarnya ia sudah tahu apa sebabnya Amarsakti datang.

"Kakek, saya datang untuk minta tolong. Saya ingin melamar putri Bidayasari. Namun, saya mohon agar yang menyampaikan

surat lamarannya ketiga saudara saya ini. Tandran, Masang, dan Layang," jawab Amarsakti.

"Baik. Suruh mereka berdandan. Juga Kilat Sakti untuk membawa kalian ke sana," kata Raja Antaboga.

Dalam beberapa jurus saja ketiga binatang itu sudah siap berpakaian. Panca Tandran mengenakan kopiah berwarna kuning keemasan. Berbaju sutra, bercelana yang gemerlap. Ia mengenakan gelang permata, di pinggangnya terselip pedang kuning emas. Panji Masang mengenakan kalung dan gelang emas. Gemerincing setiap ia bergerak. Juga memakai tutup kepala terbuat dari permata. Panji Layang berkalung emas, kakinya terbungkus perak bertaji.

"Mari berangkat," Amarsakti mengajak mereka. Mereka duduk di punggung Kilat Sakti. Perjalanan dilakukan melalui angkasa. Terbang.

Hanya dalam beberapa saat mereka tiba di sudut alun-alun kota Mulki. Kuda Kilat Sakti tidak terlihat. Amarsakti juga tidak terlihat. ia sudah lebih dulu kembali ke istana. kembali menjadi Ogin.

Ketiga binatang itu tampak terheran-heran. Itulah untuk pertama kalinya mereka berada di negara yang seluruh penghuninya manusia. Mereka berbincang-bincang. Orang yang kebetulan berpapasan dengan mereka terkejut, lalu terpesona. Sejak kapan binatang dapat berbicara? Demikian pikir mereka. Kalau begitu, permintaan putri Bidayasari bukan mengada-ngada, kata yang lain lagi.

Ketiga binatang menuju istana. Raja yang sudah sejak tadi memperhatikan tingkah laku ketiganya, tidak urung terkejut.

"Tuanku, hamba bertiga diutus menyerahkan surat ini kepada Tuanku," kata Tandran. Walaupun hanya binantang, ketiganya ternyata sopan dan santun seperit manusia. Bahkan, melebihi kesantunan manusia biasa. Ketiganya mengenal betul tata cara dan sopan santun kaum bangsawan. Tentu saja hal itu menyebabkan raja merasa senang menerima mereka.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

Surat diterima, lalu dibaca alamatnya.

"Siapa yang mengutusmu menyerahkan surat ini?" Raja bertanya.

"Yang mengutus kami adalah . . .,"

Sebelum Tandran selesai berkata, Masang menyela, "Pokoknya, disetujui atau tidak, putusannya ingin kami dengar sekarang, Tuanku."

"Jangan terburu-buru. Kami tengah terbengong, bertemu dengan binatang yang dapat berbicara. Siapa nama kalian?" kata Raja.

"Hamba Panca Tandran," jawab kera. "Ini Panji Masang, dan itu Panji Layang. Keduanya adik hamba," kata Tandran sambil menunjuk kucing dan burung beo.

"Allahu Akbar," kata Raja. "Tandran, apakah kau dapat bernyanyi?"

"Pertanyaan salah alamat, Tuanku. Untuk menyanyi, Dik Layang juaranya," kata Tandran sambil menunjuk Panji Layang.

Beberapa lamanya di ruangan itu terdengar senandung Panji Layang. Ketika senandung terakhir selesai, Panji Masang yang tidak sabar bertanya, "Bagaimana, Tuanku? Apakah lamaran kami diterima?"

"Tunggu dulu, Masang. Suratnya belum kami baca," sahut Raja sambil membuka surat itu. Lalu dibacanya.

"Pokoknya, kami tidak akan pulang tanpa keputusan. Itu perintah yang kami terima dari majikan kami," kata Tandran menambahkan. "Kami tidak bercanda. Siapa yang berani mengganggu putri Bidayasari, akan berhadapan dengan kami."

"Paman Patih, bagaimana pendapat Paman?" Raja meminta nasihat Patih Durjaman.

"Menurut hemat Paman, lamaran itu benar. Bukan main-main. Mereka ini tentu punya majikan. Oleh karena itu harus kita pertimbangkan," sahut Patih.

"Kalau begitu, coba panggil Bidayasari," perintah Raja.



Kucing, beo, dan monyet berpakaian rapi menyerahkan surat lamaran Amarsakti kepada Raja Mulki

Bidayasari datang.

"Bagaimana ini, Biday? Sudah seratus orang yang melamarmu. Lalu Pangeran Sabang sudah menunggu selama tiga bulan. Sekarang ada lamaran baru," kata Raja.

"Memang lamarannya baru tiba, Ayah. Sementara lamaran yang lain umumnya sudah lama. Bahkan ada yang mengulang lamarannya. Tetapi saya yakin, itu lamaran Kanda Amarsakti yang menolong saya ketika diculik raksasa."

Melihat ketiga binatang itu, Bidayasari mengajak mereka masuk ke keputren. Di sana ia disambut oleh Ogin yang tidak ikut menghadap raja.

"Dari mana Tuanku mendapat binatang itu?" tanya Ogin.

"Ah, Ogin. Jangan berpura-pura. Bukankah ini utusan majikanmu, Kanda Somaningrat ?"

"Hamba tidak berdusta. Ketika hamba lari, ketiganya belum ada."

3

Raja Mulki dirundung bingung. Bidayasari menyatakan bahwa surat itu pasti dari penolongnya. Dia pun berkata hanya mau kawin dengan pemuda yang menolongnya, itu. Bagaimana mungkin hal itu dilaksanakan? Bukankah Raja sudah menerima lamaran Pangeran Sabang? Bukankah sudah tiga bulan Pangeran Sabang menanti saat perkawinan dilangsungkan?

"Bagaimana caranya, Paman Patih?" Raja meminta pendapat Patih Durjaman.

"Kita harus cermat memikirkannya, Tuanku. Jika kita menerima lamaran itu, tentu Raja Madusran murka. Bukankah lamaran Pangeran Sabang sudah kita terima? Apa yang terjadi jika Raja Mahruf murka? Tentu akan menyerbu kita. Padahal kita tahu, baginda sangat gagah. Kita pun tahu angkatan perangnya sangat besar dan kuat. Itu berarti, akan banyak korban berjatuhan. Sementara itu, pemuda itu baru lamarannya saja yang ada," sahut

patih Durjaman.

"Jadi bagaimana baiknya, Paman?"

"Menurut hemat hamba, sebaiknya kita segera menetapkan hari pernikahan Nyi Putri dengan Pangeran Sabang. Jika mereka telah kawin, urusannya bukan lagi urusan kita. Apa pun yang terjadi, tidak usah lagi merisaukan kita, sahut Patih pula.

Setelah merenungkannya beberapa jenak, Raja menerima saran patih Durjaman. Ia mengutus patih Durjaman mengundang Raja Madusran agar segera datang menghadiri perkawinan. Raja juga memerintahkan agar seluruh negara berhias. Pagar yang roboh diganti, tembok yang catnya sudah kusam, dicat lagi. Lubang-lubang jalan ditambal. Semuanya harus siap dalam setengah bulan.

Rakyat punya kesibukan lagi. Belum lama mereka bergotong royong, memperbaiki lingkungannya masing-masing. Sekarang turun lagi perintah yang hampir sama. Namun, seperit biasa, rakyat tidak pernah dapat berkata apa-apa. Mereka hanya menurut. Itu pilihan terbaik, daripada dianggap menentang raja.

Mengetahui hal itu, Bidayasari marah, kecewa, dan . . . pingsan. Ketika siuman, dilihatnya Ogin yang jenaka itu menjaganya.Dilihatnya Ogin tersenyum.Tentu saja halitu menyebabkan Bidayasari marah. Dikiranya Ogin menertawakannya.

"Bukan begitu, Tuanku," kata Ogin. "Apa yang diputuskan Baginda Raja justru sesuai dengan marabat seorang manusia. Bukankah pepatah mengatakan, manusia harus dapat dsipegang perkatannya? Jika raja boleh mengingkari janji begitu saja, apa jadinya dengan negara ini?"

"Tapi, tapi . . .," Bidayasari tidak dapat melanjutkan perkataannya. Dia hanya menangis tersedu-sedu.

"Percayalah, jika nasib Tuanku tidak untuk menjadi istri Pangeran Sabang, perkawinan itu tidak akan terjadi," kata Ogin.

"Bagaimana tidak akan terjadi? Bukankah Raja Mahruf sudah diundang untuk segera datang?"

"Ya. Tetapi, bukankah dalam segala hal, Allah juga yang memutuskan? Kita, manusia, hanya dapat berencana. Akhirnya segalanya tergantung kepada iradat-Nya juga," kata Ogin. Ia berkata dengan sungguh-sungguh, tidak tampak bercanda seperti biasanya.

"Baiklah, Ogin," kata Bidayasari. "Hanya, harap kau ingat, hatiku sudah sepenuhnya dicuri oleh majikanmu."

"Akan senantiasa hamba ingat, Tuanku," Ogin menjawab dengan wajah berseri.

Patih Durjaman sibuk sekali. Ia mengatur segala persiapan perkawinan. Ia pula yang kemudian berangkat ke negara Madusran, mengundang Raja Mahruf. Patih Durjaman yang arif tentu tidak akan tersalah kata jika diminta keterangan oleh Raja Mahruf.

Raja Madusran sangat bersukacita menerima undangan Raja Mulki. Tiga bulan ia menanti berita dari calon besannya. Baru sekarang tiba! Karena itu, ia segera menitahkan seluruh pejabat negara bersiap. Tidak ada yang boleh tertinggal, semuanya harus menjadi saksi peristiwa besar itu.

Tentu saja yang paling berbahagia di antara mereka adalah Nurhayat. Bukankah anaknya yang akan menjadi pengantin? Jika kelak Raja Mulki wafat, bukankah tahta akan diserahkan kepada Bidayasari? Karena Bidayasari seorang perempuan, bukankah itu berarti tahta juga diserahkan kepada suaminya? Jadi, kepada Pangeran Sabang. Itu berarti, anaknya akan menjadi yang dipertuan di dua buah negara, Madusran dan Mulki!

Setelah mustaidlah semuanya, rombongan berangkat. Betapa panjangnya iring-iringan itu. Betapa gembira semua yang pergi. Baik yang naik kereta, naik kuda, maupun yang berjalan. Semua bergembira, karena sebentar lagi raja akan punya menantu. Perjalanan panjang itu tidak terasa menyiksa. Perjalanan itu bahkan mereka anggap sebagai selingan. Setelah sekian lama hanya bekerja dan bekerja, sekali-sekali berjalan-jalan tentu merupakan suatu kenikmatan. . . .

Setiba di Mulki, rombongan disambut langsung oleh Raja Darmasakti. Kedua raja yang masih berkerabat itu saling melepas rindu. Saling menanyakan keadaan dan kesehatan masing-masing. Menanyakan kehidupan rakyat di negara masing-masing.

"Maaf, Dinda Raja. Tentu Dinda lama menanti kabar dari Kanda. Untuk itulah kanda sengaja mengundang Dinda. Untuk menentukan hari baik bulan baik perkawinan anak-anak," kata Raja Darmasakti.

"Kanda tentu sudah memilih saat yang tepat. Dinda menurut saja, Kanda," sahut Raja Mahruf merendah.

"Baiklah. Bagaimana kalau minggu depan?" usul Raja Darmasakti.

"Dinda setuju saja," sahut Raja Mahruf.

Kemudian Raja Mulki menurunkan perintah kepada Patih Durjaman. Agar mulai keesokan harinya, helat raya dapat dimulai. Setiap hari harus memotong sapi, kerbau, ayam, dan kambing. Harus mulai menyiapkan masakan untuk tamu yang pasti ribuan jumlahnya. Jangan sampai kekurangan, lebih baik berlebih. Setiap hari harus sudah dimulai berbagai pertunjukan kesenian. Pertunjukan kesenian apa saja yang ada di negara Mulki. Japin, hadrah, rebana, dan rampak bedug. Keterampilan seperti lain, sintren, dan ujungan, juga jangan terlupa. Kesenian rakyat harus diberi tempat terhormat, ditampilkan dalam suatu pesta raja.

Maka setiap hari pun negara berpesta. Setiap hari ada pertunjukan. Setiap hari tamu bergantian. Setia hari rakyat dapat menikmati hidangan yang tidak pernah mereka cicipi dalam keseharian mereka.

4.

Ogin menghadap Bidayasari . Ia minta izin untuk pulang barang semalam.

"Buat apa kau pulang, Ogin? Kau tega meninggalkan aku yang menderita?" kata Bidayasari.

"Tidak lama, Tuanku. Hamba dulu berjanji kepada orang tua

hamba, akan menjemput mereka jika ada helat kawin di istana," kata Ogin.

"Tetapi helat itu bukan demi kebahagiaanku, Ogin," kata Bidayasari pula.

"Terimalah dengan tawakal, Tuanku," kata Ogin sambil melangkah. "Hamba pergi hanya semalam, besok kembali," katanya pula.

Keluar dari pintu belakang, lalu menghilang. Saat berikutnya, ia sudah berada di Malebah.

"Ada apa kau tampak tergesa-gesa, cucuku?" Raja Antaboga menyapanya.

"Besok Bidayasari akan nikah, Kakek," sahutnya.

"nah, kalau begitu, mandilah kau. Berdandan dengan baik, karena kaulah pengantinnya," kata Raja Antaboga.

Setelah mandi, Ogin menjelma menjadi Amarsakti lagi. Ia mengenakan pakaian pengantin. Lasmaya, ibunya, juga berdandan. Kecantikan seolah tidak pernah meninggalkannya. Dia tetap tampak cantik seperti puluhan tahun sebelumnya. Ratu Antamaya menyerahkan sehelai selendang pusaka kepada lasmaya. Selendang Wulung itu adalah azimat Ratu Antamaya. Khasiatnya untuk menangkal serangan musuh.

"Camkan baik-baik, Anakku. Kau harus dapat mengendalikan diri. Jangan menjadi pemarah," kata Antamaya kepada Lasmaya.

Rombongan berangkat. Semua naik kereta pusaka yang dapat terbang. Dalam sekejap mereka pun tiba di perbatasan negara Mulki. Mereka turun, lalu rombongan berjalan di atas tanah Semua jin yang mengiring, menjelma menjadi orang biasa. Mereka cantik dan tampan. Kereta yang dinaiki Lasmaya dan Amarsakti terbuat dari emas. Bahkan, kuda yang menariknya pun kuda emas.

Setiap orang yang melihat, tercengang. Para pedagang di pasar meninggalkan dagangannya, agar dapat melihat kereta lewat. Pembeli berlari ke tepi jalan. Semua yang ada di pasar, di jalan, di halaman-halaman rumah, berhamburan ke tepi jalan.

menonton kereta kencana dinaiki seorang perempuan jelita dan seorang pemuda tampan.

Ketika kereta memasuki halaman istana, semua orang yang berada di paseban mengalihkan pandangan ke arah kereta itu. Pembicaraan terhenti. Semua perhatian diarahkan kepada yang baru tiba.

Lasmaya turun dari kereta kencana, lalu Amarsakti. Kemudian para pengiring yang memayungi mereka berdua. Rombongan memasuki paseban. Tidak ada yang tidak terpesona memandang kejelitaan Lasmaya dan ketampanan Amrasakti. Raja Mulki yang lebih dulu dapat menguasai diri, menyambut kedatangan mereka.

"Assalamu alaikum," kata Amarsakti dengan sopan.

"Waalaikum salam," sahut Raja Mulki. "Maafkan kanda, Dinda," katanya sambil memandang Lasmaya. "Dinda semua dari mana, dan apa maksud kedatangan Dinda ke mari?"

"Terima kasih atas sambutan kanda yang hangat," sahut Lasmaya sambil tersenyum. "Kami datang dari jauh, dari Malebah. Kami datang melamar Nyi Putri Bidayasari untuk menjadi istri anak hamba, Amarsakti," sambungnya.

Raja Mulki terkejut. Bagaikan disambar petir. Sejenak ia tak dapat berkata karena bingung.

"Sayang sekali Dinda terlambat. Kami sekarang justru sedang merundingkan acara pernikahan Bidayasari dengan Pangeran Sabang besok pagi," sahutnya setelah dapat menguasai diri. Ia menunjuk Pangeran Sabang yang duduk menunduk di belakang Raja Mahruf.

"Jika acaranya besok, biar saja. kami datang untuk mengawinkan mereka sekarang," kata Lasmaya.

"Mana mungkin. Kanda sudah sepakat untuk berbesan dengan Dinda Raja Mahruf dari Madusran!" seru Raja Mulki karena terkejut dan murka.

"Mungkin saja. Kawinkan mereka sekarang. Raja Mahruf, biar hamba yang menyelesaikannya," kata Lasmaya.

"Kalau begitu, coba panggil Bidaya!" Raja berkata kepada Patih Durjaman.

Sebelum Patih berdiri, Bidayasari sudah masuk ke paseban. Dia diiring tiga ekor binatang.

"Bidaya, bagaimana kemauanmu yang sebenarnya?" Raja Mulki bertanya kepada anaknya.

"Tetap, Ayah. Saya tidak akan pernah mau kawin dengan Pangeran Sabang. Pilihan saya adalah Kanda Amarsakti yang telah menyelamatkan saya," katanya melirik Amarsakti.

"Kanda dengar sendiri apa kata nyi Bidaya. Karena itu, kawinkan saja mereka, sekarang juga," Lasmaya mendesak.

Alangkah gusar dan malunya Raja Mahruf. Ia bagaikan dilempari kotoran banyak sekali. Tergagap-gagap ia berkata karena murka.

"Kanda Darma," serunya dengan geram. "Jangan coba-coba mempermalukan orang. Jika begini akhirnya, mengapa dulu lamaran kami diterima?"

Raja Darmasakti tidak dapat menjawab. Ia benar-benar bingung. Ia tidak dan belum pernah menolak lamaran Raja Mahruf. Lamaran itu justru ditolak oleh Bidayasari.

"Tidak usah bingung, Biday," kata Lasmaya. "Lebih baik kau berpesiar naik kereta. Ibu sengaja membawanya untukmu pesiar," kata Lasmaya.

Raja Mulki dan permaisuri yang kebingungan, masuk ke istana. Pasti terjadi keributan. Biarlah mereka saja yang bertempur, karena Lasmaya mengatakan tidak takut menghadapi pasukan Madusran.

3. AKHIR SEBUAH DENDAM

1

Nurhayat sangat geram. Sebagai ibu dia merasa terhina atas perlakuan terhadap anaknya. Jika perkawinan batal, segala impian yang dibinanya setiap hari akan sirna. Tidak akan menjadi raja yang dihormati oleh setiap orang. Bahkan, mungkin dia dan kedua anaknya bakal diperlakukan dengan lebih buruk lagi. Kemarahannya tidak terbendung. Dihampirinya Lasmaya setengah berlari.

"Kau berkata asal bunyi!" katanya berkacak pinggang. Telunjuknya menuding hidung Lasmaya. "Pikir dulu sebelum berkata. Kau sombong karena menjadi raja. Aku juga raja. Jika kau sakti, aku pun sakti. Cuma aku tidak sombong?!"

"Hai, makin berani saja kau!" kata Lasmaya dengan tenang tetapi berwibawa. "Begitulah, kalau orang lupa akan asalnya. Tepat sama dengan suaminya. Ingatkah kau, siapa kau sebenarnya? Berapa lama sudah kau kelilipan? Coba cuci muka, dan tatap dengan cermat, siapa aku!"

Nurhayat tertegun mendengar bentakan itu. Suara itu rasanya pernah sering dia dengar. Mungkinkah? Mungkinkah? Ah, dia tidak berani membayangkannya.

"Akulah orang yang kaucelakakan ketika melahirkan. Lihat ketiga binatang itu. Itulah yang kau tukar dengan anakku! Aku

Lasmaya!" Lasmaya tetap tenang.

Nurhayat yakin sudah. Inilah musuh utamanya. Ternyata masih hidup. Lasmaya adalah hambatan utama segala nafsu serakahnya. Dengan sigap ia menghunus pedang yang terselip di pinggang suaminya. Lalu diarahkannya kepada Lasmaya.

"Kubunuh kau", serunya.

"Tak usah banyak omong. Jika kau mau membunuhku, bunuhlah. Pilihlah bagian mana yang kausuka!", sahut Lasmaya.

Nurhayat menusukkan pedang ke dada Lasmaya. Tidak mempan karena sebenarnya pedang itu semula adalah ranting kayu yang disihir menjadi pedang oleh Ratu Antamaya. Ditebaskannya ke kaki. Tidak mempan. Bagian apa saja dari tubuh Lasmaya ternyata tidak mempan terkena pedang. Akhirnya Nurhayat kehabisan tenaga, sedangkan Lasmaya masih tetap tersenyum.

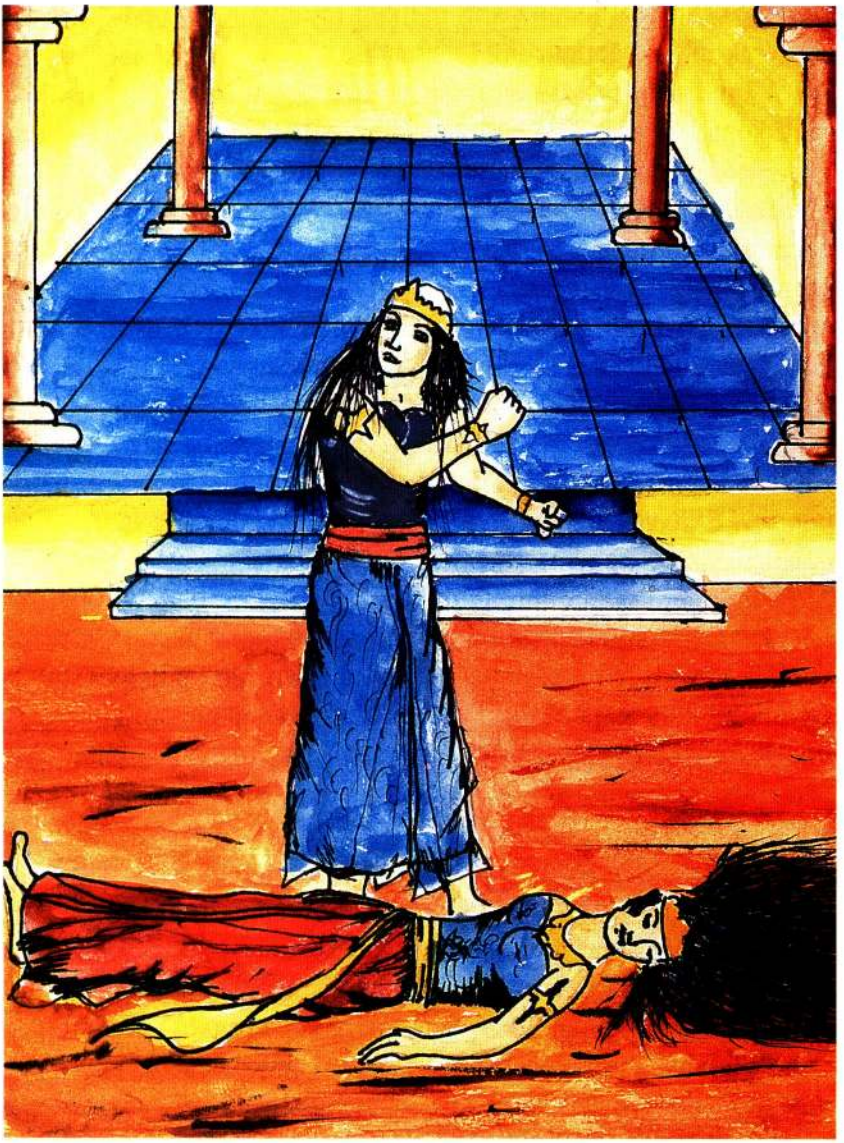
"Nurhayat, ingat!" katanya. "Kau sudah mencoba membunuhku entah berapa kali. Kini giliranku membalas. Aku tidak akan membalas berlebihan. Jika kulitmu tebal seperti kulitku, kau tentu selamat. Jika kulitmu tipis, hidupmu akan segera berakhir. Karena itu, ada baiknya jika kau bertobat dulu," kata Lasmaya.

Lasmaya menjambak rambut Nurhayat. Lalu pedang ditebaskannya ke leher Nurhayat. Karena tidak mempan, Lasmaya memukul dada Nurhayat. Tiba-tiba saja kepala Nurhayat terpisah dari tubuhnya. Nurhayat pun tewas.

Sabang dan Saka terkejut berbaur gusar melihat ibunya tewas dengan cara demikian mudah. Bersama-sama mereka menerjang lasmaya. Tetapi, dengan sekali tepuk saja, kedua pemuda itu terkulai. Nafas mereka terhenti, mati.

Raja Madusran yang tersadar menyaksikan semua itu, berseru kepada Patih Budiman. "Paman, mengapa Paman diam saja? Tangkap perempuan itu!"

Lasmaya sudah mengenal dengan baik kegagahan patih Budiman. Karena itu dia tidak mau ceroboh. Diurainya selendang Wulung yang melilit pinggangnya. Dipukulkannya kepada patih



Di istana Raja Mulki, Lasmaya memukul Nurhayat sampai terkapar

Budiman dan Raja Madusran. Kedua orang itu pun terkulai. Seluruh sendinya terasa ngilu, lalu terasa seakan lumpuh.

Pasukan Madusran yang melihat rajanya tersungkur, segera bergerak maju. Mengurung Lasmaya.

"Tandran dan Masang, usirlah mereka keluar!" kata Amarsakti kepada Panca Tandran dan Panji Masang.

Kedua binatang itu maju, menyerang pasukan Madusran. Mereka berdua dikepung. Tetapi, dengan lincah mereka selalu dapat menghindar dari bacokan atau tusukan. Bahkan dengan kesaktian mereka, mereka dapat mendesak pasukan pengepung mundur. Sementara itu, Panji Layang menyerang mereka dari langit. Pasukan yang tidak menduga mendapat serangan udara, terkejut. Segera mereka mundur dan bersumbunyi.

Tidak sampai setengah jam pertempuran pun berakhir. Pasukan Madusran mundur. Mereka bersumbunyi di lorong, di balik pohon. Di mana saja.

2

Istana berantakan. Meja kursi berserakan tidak pada tempatnya. Di sebuah sudut terbujur Patih Budiman dan Patih Indrapura. Demikian juga Raja Mahruf dari negara Madusran.

Raja Mulki yang dari tadi mengintai pertempuran, keluar dari persembunyiannya. Ia memandang ke seputar ruangan yang porak-poranda itu. Paseban sunyi sepi.

Lasmaya dan Amarsakti serta ketiga binatang menemui Raja Mulki.

"Kanda, Dinda mohon maaf atas segala kerusakan ini. Jika Kanda menyalahkan Dinda, salahkanlah. Dinda memang salah," kata Lasmaya.

"Sudahlah. Tidak apa-apa, Dinda. Hanya Kanda ingin tahu mengapa semuanya ini terjadi," sahut Raja Mulki.

"Baiklah Dinda kisahkan," kata Lasmaya. Lalu dia mengisahkan apa yang terjadi. Bagaimana Nurhayat yang berhati culas

menipunya ketika melahirkan. Bagaimana ia dibuang ke hutan hingga akhirnya dijemput anaknya. Tidak ada yang terlewat.

Raja Mulki dengan cermat dan sabar mendengarkan penuturan itu. Setelah Lasmaya selesai dengan kisahnya, Raja Mulki berkata, "Pantaslah jika demikian halnya. Sekarang apa yang hendak Dinda lakukan?"

"Membunuh Raja Madusran dan kedua orang patihnya. Mereka itulah yang menyebabkan Dinda menderita berkepanjangan," sahut Lasmaya.

Raja Madusran yang mendengar perkataan Lasmaya itu memberanikan diri berdiri. Rasa nyeri belum hilang. Tetapi rasa takut mati lebih besar lagi sehingga mengalahkan rasa nyerinya itu.

"Dinda Lasmaya. Harap Dinda memaafkan Kanda. Kanda terima khilaf, bertindak tanpa pikiran sehat. Ampunilah Kanda," katanya sambil merengek.

"Tidak ada yang dapat dimaafkan. Sekarang saya sudah punya suami. Lebih tampan, jauh lebih arif," katanya. "Kami hanya berderajat kera dan kucing, mana mungkin dapat memberi maaf kepada raja yang agung," sambungnya menyindir.

"Dinda, Kanda memohon dengan tulus. Ampunilah Kanda yang hina ini," kata Mahruf.

"Dulu saya tidak dimaafkan atas kesalahan yang sama sekali bukan kesalahan saya. Mengapa sekarang harus memberi ampun?" kata Lasmaya dengan anggun.

Hening.

Raja Mahruf menoleh kepada Amarsakti. Timbul harapannya dapat tetap hidup.

"Anda ini tentu anakku. Ayahmu mohon kau memaklumi kekhilafanku, dan mau memaafkannya," katanya lirih.

"Benar. Tuanku adalah ayah hamba. Kesalahan memang tidak dapat semuanya dibebankan kepada tuanku. Namun, apa dan bagaimana perasan Ibu, hamba tidak tahu," sahut Amarsakti dengan takzim.

"Benar begitu kau berkata, Anakku. Kau memang tidak tahu menahu," sahut Lasmaya.

Raja Mulki mencoba menengahi. Wajahnya yang tetap ramah, mungkin dapat menyiram api yang menyala.

"Dinda Ratu, mungkin ada baiknya jika Kanda turut berbicara. Bukan untuk mencampuri urusan dinda berdua. Tetapi urusan kedua anak kita. Bukankah kita sudah sepakat menikahkan mereka?" katanya.

"Benar, Kanda. Apa hubungannya dengan urusan Dinda dengan Raja Mahruf ini?"

"Kanda beranggapan, mereka nanti tidak akan pernah hidup tenteram jika teringat bagaimana orangtua mereka saling benci. Bahkan bermusuhan," kata Raja Darma. "Kanda tidak memihak siapa pun. Hanya, mungkin ada baiknya pendapat Kanda ini Dinda renungkan."

"Membersihkan diri, boleh-boleh saja. Tapi, sebentar lagi, pada detik terakhir menjelang ajalnya. Sakit hati ini sudah tak tertanggungkan, Kanda," Lasmaya menjawab.

"Justru Kanda sangat mengharapkan kebersihan diri Dinda jangan sampai ternoda, Dinda. Apa jadinya dengan kebersihan itu, jika dilumuri dengan darah satu, dua, atau tiga orang yang Dinda bunuh karena dendam? Hal itu tidak akan ...," Raja Darma tetap bicara dengan sabar dan tenang.

Karena terlalu asyik berbicara, tidak mereka ketahui Raja jin Antaboga datang. Ia berdiri di hadapan Lasmaya, lalu menjelmakan dirinya menjadi sesosok manusia sehingga dapat dilihat oleh orang lain.

Betapa terkejutnya Raja Mulki. Baru pertama kali itu ia berhadapan dengan seseorang yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Tanpa diketahui dari mana dan kapan ia tiba.

"Lasmaya," kata Antaboga, "kau ingat apa nasihatku sebelum kau berangkat?"

"Ya, saya ingat, Ayah," jawab Lasmaya.

"Mengapa tidak kaulakukan? Mengapa kau justru mau membalas dendam? Jangan kau turutkan nafsu amarahmu. Tetapi, lakukanlah apa yang sebaiknya dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya. Insya Allah, kau akan selamat dan dilindungi Allah," kata Antaboga.

Setelah berkata, Antaboga lenyap. Ia segera kembali ke negara Malebah.

"Siapa itu yang Dinda sebut ayah?" tanya Raja Mulki.

"Raja jin dari negara Malebah. Beliau itulah yang memelihara Amar sejak bayi. Kemudian Dinda anggap sebagai ayah setelah Dinda dijemput Amar dari hutan," Lasmaya menerangkan.

Lasmaya merenung. Menimbang-nimbang nasihat Raja Antaboga. Lakukan? Jangan! Lakukan? Jangan! Lakukan ...!

Akhirnya Lasmaya melakukan apa yang dinasihatkan ayahnya. Dia melolos selendang Wulung dari pinggangnya. Dikibaskannya ke arah Raja Mahruf dan kedua patihnya. Seketika itu juga mereka sembuh. Bagaikan tidak pernah terjadi apa pun pada mereka. Lasmaya bersujud dan mencium kaki Raja Mahruf. Dia memohon ampun kepada suaminya. Demikian juga Raja Mahruf, ia minta maaf atas segala kekhilafannya selama ini.

Semua yang hadir di paseban bagaikan terlepas dari suasana yang mencekam. Semua mengucapkan syukur. Wajah-wajah tegang ber bah menjadi cerah dan ceria. Mereka satu persatu mengucapkan selamat kepada Raja Mahruf dan Ratu Lasmaya.

3

Perkawinan berlangsung pada waktunya. Hanya tidak ada keramaian, tidak ada helat raya. Pertunjukan berbagai kesenian yang sudah beberapa hari manggung, tidak terdengar lagi. Semua perlengkapannya rusak karena pertempuran yang terjadi. Ternak yang belum dipotong, berhamburan lari ketika terjadi keributan. Perabot dapur dan kursi meja untuk para tamu, tidak ada yang tidak rusak.

Ada dua pasangan yang menikah. Mula-mula, rujuk Raja Mahruf kepada Lasmaya. Dilanjutkan dengan pernikahan Amarsakti dengan Bidayasari. Tidak ada pesta, hanya selamatan sekadarnya. Namun, semua tampak bahagia. Kedua pasangan pengantin berbahagia. Semua yang hadir turut berbahagia karena segala kemelut berakhir sudah. Berganti dengan kebahagiaan semua pihak.

Setelah beberapa hari berkumpul, tibalah saat Raja Madusran kembali ke negaranya. Dengan panjang lebar Raja Mahruf dan permaisuri Lasmaya menasihati anak dan menantunya. Agar hidup rukun, agar tidak mudah terbawa nafsu. Segala hal harus dipikirkan masak-masak.

"Anakku. Besok kalian kami tinggalkan. Ibu harap kalian tetap menganggap Tandran, Masang, dan Layang sebagai saudara kalian. Merekalah yang selama ini dengan setia menjaga dan membela ibumu ini," kata Lasmaya.

"Baik, Ayah. Baik, Ibu. Semua nasihat akan kami ingat selalu," sahut Amarsakti dan Bidayasari serempak. "Semoga Ayah dan Ibu selamat di perjalanan. Semoga ayah dan ibu tidak putus mendoakan kami," tambah Amarsakti.

Keesokan harinya, setelah salat subuh, rombongan Raja Mahruf berangkat. Mereka diantar oleh Raja Darma dan para pejabat negara Mulki sampai ke batas kota. Setelah saling mendoakan keselamatan, mereka berpisah. Rombongan Raja Mahruf menuju Madusran. Rombongan Raja Darma kembali ke istana.

Raja Mulki dan permaisuri sangat menyayangi anak dan menantu mereka. Mereka diajari berbagai pengetahuan yang akan sangat bermanfaat untuk mengelola negara. Jika saatnya tiba, Amarsakti akan menggantikannya menjadi raja. Karena itu, tentu harus dipersiapkan. Amarsakti ternyata sangat cerdas. Dalam waktu yang singkat ia sudah menguasai segala seluk-beluk bernegara. Bagi Amarsakti, hal itu memang hanya berupa ulangan

saja. Selama masih di negara jin, ia sudah dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan itu.

4. DICULIK RAKSASA

1

Berita pernikahan Amarsakti dengan Bidayasari terdengar ke seluruh dunia. Mereka heboh, terutama yang pernah melamar tetapi ditolak. Di antara mereka ada juga yang lamarannya belum diputuskan. Alangkah geramnya mereka, ketika tiba-tiba mendengar kabar bahwa pernikahan telah berlangsung. Mereka menganggap telah dicurangi oleh Raja Mulki. Mereka telah dibohongi. Karena itu, mereka perlu bertindak. Raja Darmasakti harus dihukum.

Raja Kawistana yang bernama Prabu Jayasakilan adalah raja yang pertama kali bertindak. Negara Kawistana merupakan sebuah negara jin seperti negara Malebah. Penghuninya tentu saja semuanya jin. Mendengar berita itu, Prabu Jayasakilan segera menaggil kedua patihnya datang menghadap. Patih Jubakala dan Jubawatu segera daatang dengan penuh hormat.

"Patih Kala, benarkah anak raja Mulki yang jelita itu sudah kawin?" tanyanya.

"Sepanjang yang hamba dengar, demikianlah adanya," sahut Patih Jubakala.

"Kalian berdua tahu apa tugas yang harus kalian lakukan?"

"Tidak, Tuanku," sahut kedua Patih serempak.

"Usahakan Bidayasari dapat kalian bawa ke mari," kata Raja.

"Bagaimana mungkin, dia sudah bersuami," kata Patih Jubawatu.

"Mengapa tidak mungkin? Usahakan agar yang tidak mungkin itu menjadi mungkin. Aku tidak mau tahu. Dalam beberapa hari ini kalian harus sudah membawa Bidayasari ke mari!"

Perintah telah dikeluarkan. Tinggal lagi kedua patih yang harus melaksanakannya. Mereka berunding, lalu sepakat pergi bersama. Mereka segera mengundurkan diri, lalu bersama-sama terbang. Negara Mulki sangat jauh dari Negara Kawistana. Namun, melalui udara jarak itu dapat ditempuh dalam waktu beberapa saat saja. Apalagi oleh jin yang mempunyai ilmu *rasclok*. Jika teringat akan sesuatu atau ingin berada di suatu tempat itu.

Mereka tiba di kota Mulki menjelang tengah malam. Dengan sangat hati-hati mereka memasuki istana. Lalu ke keputren. Karena tidak tahu peraduan Bidayasari, mereka memasuki setiap kamar. Di tiap kamar itu mereka melihat beberapa orang perempuan yang cantik dan muda, tidur dengan lelapnya. Mereka adalah para pengiring Bidayasari.

"Kang Kala, bagaimana kalau kita angkut barang tiga orang perempuan cantik dan muda ini?" kata Jubawatu.

"Alah, kau ini. Repot kita nanti. Lagipula, kalau cuma perempuan cantik di Kawistana juga banyak," sahut Jubakala.

"Benar, Kang. Namun di negara kita tidak ada satu pun manusia. Semuanya jin seperti kita," kata Jubawatu pula.

"Kau tidak tahu bagaimana repotnya mengurus manusia? Mereka kena sakit, kena tua, dan bahkan mati. Jangan-jangan sesampai kita di negara, tugasmu yang pertama adalah menguburkan perempuan yang kaubawa. Tahu kau bagaimana caranya manusia menguburkan orang mati?"

"Tidak tahu, Kang. Baik, kita bawa perempuan pesanan saja, Bidayasari. Mungkin di ruangan itu dia tidur," katanya sambil menunjuk ke sebuah kamar yang pintunya tertutup.

Karena jin, mereka dapat masuk ke kamar itu tanpa harus



Di sebuah ruangan istana Kerajaan Mulki, salah satu dari dua orang penculik utusan Raja Kawistana sedang menunjuk pintu kamar yang tertutup

membuka pintu. Dan, tidak terdengar suara apa pun. Bidayasari yang tidur lelap di atas peraduannya, tidak terbangun sama sekali ketika kedua patih jin itu masuk. Bidayasari baru menyadari bahwa dia berada di tempat asing, ketika keesokan paginya dia terbangun. Dia diantarkan oleh kedua patih ke hadapan Raja Jayasakilan.

"Hai, mengapa aku berada di tempat ini?" tanyanya.

Raja Jayasakilan yang puas akan hasil pekerjaan kedua patihnya, tersenyum-senyum sambil memilin misalnya. Beberapa saat ia tidak dapat berkata-kata. Terpesona oleh kecantikan Bidayasari yang tak ada tolok bandingnya itu.

Pagi itu seluruh istana Mulki gempar. Para pengiring bertangisan menghadap Raja Darma. Amarsakti yang tidur sangat lelap, tidak terbangun ketika kedua penculik memasuki kamar Bidayasari. Baru pagi-pagi itu ia terkejut setelah tahu bahwa istrinya tidak ada. Ia mengira istrinya pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Tetapi ia sangat terkejut ketika matanya yang awas melihat ada jejak kaki yang aneh di sekitar situ. Apalagi ketika kemudian para pengiring bertangisan.

Mendengar semua itu, permaisuri menjerit, lalu jatuh pingsan. Raja Darma yang sabar, dapat menahan dirinya. Ia menghibur Amarsakti agar tetap sabar dan tabah menghadapi segala cobaan.

"Ingat, Anakku. Allah tidak akan mencoba kita dengan cobaan yang tidak dapat kita tanggungkan," katanya.

"Baik, Ayah. Perkenankan saya pergi mencari Bidaya," kata Amarsakti.

"Pergilah, Anakku. Doa kami selalu menyertaimu," kata Raja Mulki dan permaisuri.

Dalam sekejap kuda Gelapsakti muncul di halaman. Setelah segala perlengkapan selesai, mereka berangkat. Seperti biasa, Panca Tandran, Panji Masang, dan Panji Layang ikut serta. Mereka keluar dari halaman istana, lalu Kilat Sakti pun berlari secepatnya.

Kali ini Kilat Sakti tidak terbang. Mereka tidak tahu di mana Bidayasari berada. Karena itu mereka berusaha mencari di setiap pelosok. Jika terbang, akan banyak sudut dan liku tempat yang terlewat. Dengan berlari biasa, akan mudah diperoleh berita yang menyangkut Bidayasari. Namun, karena menggunakan ilmu jin, tidak ada orang yang melihat mereka. Dengan demikian penyelidikan dapat lebih mudah dilakukan. Tanpa harus takut diketahui oleh yang menculik Bidayasari.

Siang malam mereka berjalan. Tiada hari tanpa rasa duka. Namun sejauh itu tidak juga terbetik kabar, di mana Bidayasari berada. Amarsakti yang berduka, sudah hampir berputus asa.

2

Lama sudah Raja Mahasengit menunggu berita. Ia termasuk seratus orang raja yang melamar Bidayasari. Ia dijanjikan akan dikabari segera setelah Bidayasari memutuskan pilihannya. Namun, entah sudah berapa lama, berita itu tidak juga tiba.

Bahkan, pagi itu Patih Yudasekin dan Patih Sekin nampak tergopoh-gopoh datang menghadap.

"Ada apa tergesa-gesa, Paman? Apa sudah ada kabar dari Mulki?" Raja menyambut mereka dengan penuh harap. Ia masih selalu menunggu kabar itu.

"Ampun, Tuanku. Justru itu yang akan hamba sampaikan," sahut kedua patih sambil menyembah.

"Berita gembira?"

"Sebaliknya, Tuanku. Semalam kami berjalan-jalan ke pasar. Di sana bertemu dengan orang-orang yang baru pulang dari Madusran. Mereka tengah asyik membicarakan keramaian di Mulki. Helat raya, mengawinkan Bidayasari dengan Amarsakti, anak Raja Madusran," sahut Patih Yudasekin menjelaskan.

"Apa? Bidayasari sudah kawin? Kurang ajar sekali Raja Darmasakti!" Raja berteriak karena geramnya.

"Ya, demikian yang hamba dengar, Tuanku," sahut kedua patih.

"Jika demikian, Paman jangan tenang-tenang saja. Panggil segera segenap tentara negara Amarpala. Jika kurang, minta bantuan kepada keempat puluh raja daerah kita!"

"Daulat, Tuanku. Titah akan kami laksanakan," sahut kedua patih sambil beranjak dari hadapan rajanya. Mereka segera mengirim utusan kepada para raja daerah.

Negara Amarpala adalah sebuah negara besar. Angkatan perangnya terkenal tangguh dan kuat. Empat puluh raja kecil tahu benar akan kekuatan tentara Amarpala itu. Jika tidak, tentulah mereka tidak akan sudi mengakui negara Amarpala sebagai negara atasan mereka. Peristiwa penaklukan negara-negara kecil itu sudah terjadi lama sekali. Pada masa pemerintahan kakek Raja Mahasengit yang sekarang berkuasa. Sekarang raja lebih banyak memberikan kebebasan kepada raja daerah. Hal itu menyebabkan mereka tidak lagi merasa sebagai negara jajahan. Karena itu, hubungan antara mereka pun bahkan menjadi semakin baik dan erat.

Dalam waktu tidak terlalu lama, semua raja daerah telah menerima titah Raja. Keempat puluh raja pun sibuk. Mereka mengumpulkan pasukan pilihan. Setiap raja hanya menyiapkan pasukan khusus. Jumlahnya tidak banyak. Tetapi, setelah pasukan khusus dari keempat puluh satu negara itu bergabung, jumlahnya menjadi besar. Tidak kurang dari lima puluh ribu orang tentara dapat dikumpulkan. Mereka tinggal menunggu perintah untuk berangkat.

Pasukan besar itu dipimpin oleh empat orang senapati kepercayaan Raja. Mereka adalah Tumenggung Singanada, Deman Mudali, Jaksa Danuraja, dan wakilnya Singarenda. Keempat orang itu selama ini merupakan empat sekawan pasukan gabungan negara Amarpala dan bawahannya.

Raja Amarpala tidak mau hanya memberi perintah. Ia memimpin langsung pasukan yang besar itu sebagai panglima tertinggi nya. Di kiri-kanannya, sama-sama naik kuda, Patih Yudasekin

dan Patih Sekin. Di belakang mereka, keempat senapati yang gagah memimpin pasukannya masing-masing.

Aba-aba dibunyikan. Pasukan bergerak. Mula-mula lambat, kian lama kian cepat. Setelah berada di luar kota, pasukan berkuda melesat sekencang-kencangnya. Pasukan jalan tidak tergoda ikut berlari. Kemampuan kaki mereka tentu bukan tandingan kemampuan empat kaki seekor kuda.

Pasukan tiba di kaki sebuah bukit. Raja Amarpala memutuskan pasukan untuk berkemah di situ. Jaraknya ke negara Mulki sudah tidak terlalu jauh. Lebih baik jika sebelum menyerbu, dilakukan pengintaian. Setelah malam turun, Raja akan mengirimkan sejumlah pengintai ke Mulki. Untuk memata-matai dan mencari keterangan, seberapa besar kekuatan musuh yang harus dihadapi. Dengan demikian, akan dapat disusun siasat yang tepat untuk melumpuhkan musuh.

3

Bukan hanya raja Amarpala yang gusar mendengar kabar bahwa Bidayasari telah kawin. Juga beberapa raja negara lain yang dulu melamarnya. Mereka masih menunggu dengan penuh harapan. Mudah-mudahan aku yang terpilih, demikian umumnya mereka mengharap.

Raja Yajid dari negara Amalika bagai disambar petir di siang hari mendengar kabar buruk itu. Ia segera memerintahkan patihnya agar menyiapkan pasukan. Dalam waktu singkat pasukan pilihan sudah siaga. Tinggal menanti perintah untuk berangkat. Pasukan itu dipimpin oleh senapati kepercayaan Raja, yaitu Demang Pangrawit dan Jaksa Pangalasan. Raja Yajid memimpin pasukan itu sebagai panglima tertinggi. Mereka segera berangkat. Lalu berhenti di tanah datar di kaki bukit. Mereka berkemah di situ. Raja memerintahkan sekelompok pengintai untuk memata-matai dan mencari keterangan mengenai kekuatan pasukan Mulki.

Raja Basukala dari negara Diwanan, memperoleh kabar yang



Di kaki bukit para raja beserta pasukan perangnya sedang berunding untuk menyerang Kerajaan Mulki

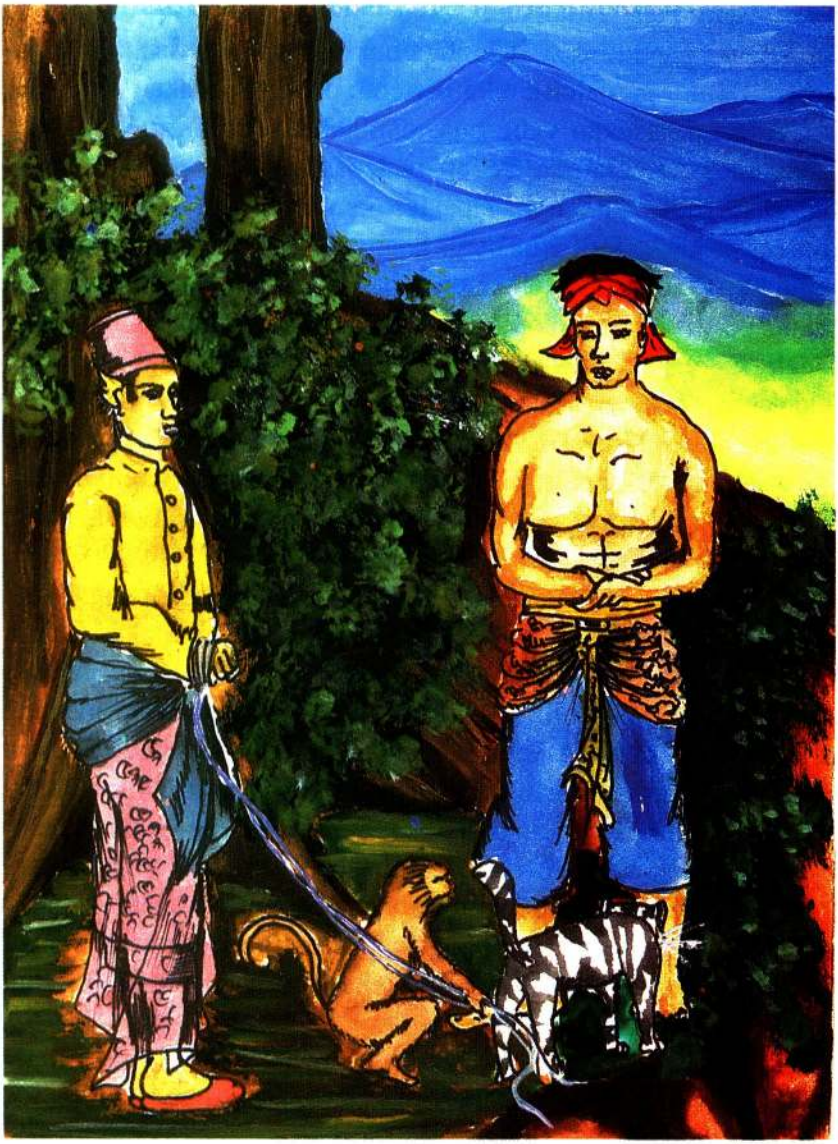
sama. Ia pun bagaikan kebakaran janggut. Ia segera memerintahkan kedua patihnya, Dursalam dan Dursalim, untuk menyiagakan pasukan. Dalam waktu singkat pasukan khusus negara Diwanan pun sudah siap. Setelah mustaid, mereka berangkat. Pasukan langsung dipimpin Raja Basukala sebagai panglima tertinggi. Mereka lalu berhenti di tanah datar di kaki bukit. Berkemah di situ dan mengirimkan pengintai ke kota Mulki.

Hal yang sama menimpa Raja Nagamantri dari negara Pakualam. Ia memerintahkan Patih Suranggana untuk menyiapkan pasukan. Pasukan siap, lalu berangkat. Raja Nagamantri menjadi panglima tertinggi. Mereka berhenti di kaki bukit. Berkemah di situ. Mengintai dan mencari keterangan mengenai kekuatan musuh.

Bertemulah pasukan dari berbagai negara itu di kaki bukit yang mengitari negara Mulki itu. Ibukota Mulki yang terletak pada sebuah lengkob itu terkepung dari segenap penjuru. Pasukan Amarpala, Amalika, Diwanan, dan Pakualam bertemu di kaki bukit itu. Mereka semua mempunyai tujuan yang sama, menggempur Mulki.

Untuk bertempur, diperlukan siasat. Siapa yang menjadi senapati gabungan, siapa yang akan maju terdepan. Setelah berunding dan masing-masing mengemukakan saran dan pendapat, mereka mencapai kesepakatan. Pasukan dari Amarpala yang tiba paling awal, akan maju menyerbu paling awal. Di belakangnya pasukan Amalika. Begitu terus, berurutan sesuai dengan saat kedatangan mereka ke bukit itu.

Suasana di pesanggrahan pasukan itu bagaikan pasar malam. Dengan kekuatan yang sangat besar, mereka tidak usah merasa takut akan kekuatan Mulki. Dari keterangan yang diperoleh dapat diketahui seluruh pasukan negara Mulki hanya berjumlah limapuluh ribu orang. Hanya lebih sedikit dari seluruh pasukan Amarpala yang berjumlah empat puluh ribu orang. Jadi, ditambah dengan pasukan dari keempat negara lainnya, jumlah mereka



Tandran dan Masang menangkap Raja Kawistana. Kedua tangan dan kakinya diikat dan diserahkan kepada Amarsakti

berlipat kali lebih banyak. Karena itu, apa yang harus ditakuti? Atau ditakutkan? Tidak ada!

Justru penduduk di daerah pebukitan itu yang dicekam ketakutan. Belum pernah mereka bertemu dengan pasukan sebanyak itu. Apalagi pasukan yang buas dan galak seperti itu. Tidak ada tanaman yang selamat. Setiap saat, jagung atau mangga dapat hanya tinggal batangnya. Apalagi mentimun dan semangka. Di musim panas seperti itu, buah-buahan berair semacam itu yang paling banyak dicari oleh seluruh pasukan. Dengan dicekam rasa takut, petani pun kabur ke kota. Mereka tinggalkan begitu saja ladang mereka. Pasar di daerah pinggiran itu pun tiba-tiba jadi sepi. Tidak ada pedagang datang ke pasar.

Mereka semua melarikan diri, mengungsi ke ibukota. Atau ke kota-kota besar dan kecil lainnya yang menurut mereka aman. Sekurang-kurangnya, agak jauh dari daerah ladang mereka yang sekarang tidak aman itu.

Kekacauan itu menjadikan Raja Mulki agak terguncang. Tidak pernah terlintas, gara-gara perkawinan itu para raja akan marah demikian rupa. Ia sendiri tidak gentar menghadapi kepungan musuh yang jauh lebih banyak itu. Baginya, kalah dan menang semuanya tergantung kepada kehendak Allah semata. Ia justru hanya memikirkan nasib rakyatnya yang menderita. Mereka terpaksa mengungsi ke mana-mana. Semua itu menjadikan penduduk kota memperoleh beban tambahan. Harus menampung para pengungsi. Itu berarti menambah beban bagi mereka. Pengeluaran harus ditambah, sementara penghasilan masih seperti sebelumnya. Bahkan, cenderung berkurang karena kehidupan tidak berjalan lancar sebagaimana biasa.

Raja Mulki lebih bersedih, mengingat Amarsakti justru sedang tidak ada. Ia entah ada di mana, mencari istrinya, Bidayasari, yang juga entah di mana.

4

Sudah beberapa hari penduduk negara jin Kawistana ribut. Di

negaranya berkeliran seorang manusia yang sangat jelek. Kulitnya hitam legam, tubuhnya pendek, dan wajahnya buruk sekali. Yang lebih mengherankan mereka, manusia yang masih pantas disebut anak itu selalu ditemani tiga ekor binatang. Seekor kera, seekor kucing, dan seekor burung beo.

Berita itu sampai kepada Bidayasari yang diculik Patih Jubakala dan Jubawatu itu. Dia yakin, tentulah mereka itu Ogin dan saudaranya. Timbul harapannya bahwa pertolongan akan segera tiba. Dia memanggil jin perempuan yang ditugasi untuk menjaga dan menjadi pengiringnya oleh Raja Jayasakilan.

"Bibi, boleh saya minta tolong?" dia bertanya kepada jin perempuan itu.

"Tentu saja, Tuanku," sahut jin itu. "Hamba ditugasi untuk selalu menjaga Tuanku. Untuk melayani segala permintaan Tuanku," sahut jin itu dengan takzim.

"Begini, Bibi. Tolong sampaikan kepada Raja atau Patih, saya ingin punya binatang yang dapat berbicara," kata Bidayasari.

"Mana mungkin, Tuanku. Selama ini yang dapat berbicara hanya manusia, malaikat, jin, dan makhluk halus yang lain. Itu pun berbeda bahasa dan tata caranya," kata jin itu.

"Justru itu, Bi. Di dunia manusia saya pernah mendengar, binatang seperti itu ada. Jika permintaan saya ini dapat dipenuhi, saya bersedia memenuhi keinginan Raja," kata Bidayasari.

"Baiklah, Tuanku, akan segera hamba sampaikan," sahut jin perempuan itu.

Jin itu menghadap Raja.

"Ah, ternyata permintaannya tidak seberapa sukar," kata Raja dengan gembira." Apa susahnya mencari kera, kucing, dan burung beo yang dapat berbicara! Sampaikan kepada putri, dalam beberapa hari permintaannya akan dapat dipenuhi," katanya sambil tertawa-tawa.

Perintah diturunkan kepada kedua patih. Jubakala dan Jubawatu mengerahkan bawahannya masing-masing. Mereka menye-

bar ke seluruh pelosok negara, mencari binatang yang memenuhi syarat itu. Banyak burung beo dapat berucap, tetapi sekadar mengulang-ngulang kata tertentu saja. Demikian juga halnya dengan kera dan kucing.

Semua pencari hampir berputus asa. Binatang yang dicari itu tidak juga ditemukan. Patih Jubawatu sudah berniat melaporkan kegagalan usahanya. Biarlah dihukum daripada mencari sesuatu yang mustahil, demikian pikirnya.

Ia berjalan menyusur jalan setapak di tepi hutan. Hutan itu merupakan batas negara Kawistana. Di bawah sebatang pohon besar, ia samar-samar melihat seorang anak kecil, hitam, dan buruk sekali. Anak itu ditemani tiga ekor binatang. Kera, kucing, dan burung beo!

"Ah, jangan-jangan itu yang diinginkan putri," terlintas dalam pikirannya. Walaupun tidak yakin, ia memanggil anak itu. Ogin mendekat bersama ketiga saudaranya.

"Ujang, anak dari mana kamu? Kalau tidak salah aku belum pernah melihatmu selama ini," katanya dengan nada seramah mungkin.

"Saya anak dusun di balik hutan ini," sahut Ogin. "Saya tinggal di dusun yang dihuni manusia, bukan binatang," tambahnya.

"Kau jangan mengajak berteka-teki, Jang. Aku sudah tua, tidak dapat menerka-nerka," kata Patih Jubawatu.

"Kalau begitu, dari mana saya ini?" Ogin malah bertanya.

"Sudahlah. Kalau kau tak tahu dusun asalmu, tidak apa. Sedang apa kau ada di negara Kawistana ini? Apa ada yang memberimu ijin masuk ke sini?"

"Saya tersesat . Karena itu, tidak ada yang mengizinkan. Lagipula, sudah beberapa hari ini saya tidak bertemu orang sehingga tidak tahu nama negara ini. Untung Paman menyebutkannya," kata Ogin.

"Kau hanya ditemani tiga ekor binatang itu?"

"Ya. Tetapi, ini binatang ajaib. Dapat berbicara dan menyanyi," kata Ogin sambil mengelus ketiga saudaranya.

"Ah, jangan bercanda kau, Ujang. Tidak ada binatang dapat berbicara, kecuali dalam bahasa binatang yang tidak dapat kita mengerti," kata Patih Jubawatu dengan hati yang sangat tertarik.

"Benar, Paman. Jika tidak percaya, coba kita buktikan. Tandran, Masang, dan Layang, coba kalian perlihatkan kemampuanmu kepada paman ini!" kata Ogin kepada ketiga binatang itu.

Bergantian ketiga binatang itu berbicara. Masing-masing dengan ucapan yang sangat jelas, bukan sekadar mengulang-ngulang kata tertentu. Layang malah kemudian bersenandung.

"Hebat sekali temanmu ini, Jang," kata Jubawatu. "Maukah kau menjualnya kepadaku? Berapa pun harganya, akan kubayar!"

"Maaf saja, Paman. Mereka ini sudah saya anggap sebagai saudara. Bagaimana mungkin saya menjual saudara saya sendiri?"

"Betul juga jika begitu. Baik, aku tidak jadi membelinya. Maukah kau bersama-sama menghadap Raja?" Jubawatu bertanya.

"Menghadap Raja? Apa salah saya, Paman? Nanti kucing atau kera saya ini disembelih."

"Kau tidak bersalah apa-apa. Aku jamin, binatang itu pun tidak akan dipotong. Justru Raja akan sangat senang. Baginda akan memberimu hadiah, sebab ketiga binatang seperti inilah yang diinginkan putri," kata Patih Jubawatu.

Ogin mempunyai firasat, putri itu tentu Bidayasari. Setelah berunding dengan ketiganya, ia setuju. Mereka pun berangkat menghadap Raja.

Di hadapan Raja Jayasakilan, Ogin menyuruh ketiga binatang itu berbicara. Raja sangat senang, lalu ia menyodorkan hadiah uang banyak sekali kepada Ogin. Ogin menolak hadiah itu sehingga Raja nampak terkejut.

"Apa yang kauinginkan, Ujang?" tanyanya kepada Ogin.

"Saya tidak ingin apa-apa. Saya tidak akan menyerahkan saudara saya demi hadiah. Jika Tuanku menginginkannya, saya

dengan rela menyerahkannya kepada Tuanku," kata Ogin.

Raja sangat gembira. Ia menerima ketiga binatang itu. Sebagai imbalannya, Ogin diizinkan tinggal di seluruh wilayah negara Kawistana. Bebas, tidak boleh ada yang mencurigainya. Ia boleh berbuat apa saja, selama tidak mengganggu ketertiban umum.

Ogin minta diri, ia pergi ke alun-alun. Katanya, ia ingin agak menyendiri, karena harus berpisah dengan ketiga saudaranya itu.

5. TERTAHAN DI KAWISTANA

1

Raja Jayasakilan sangat gembira karena ketiga ekor binatang yang diminta Bidayasari sudah ada. Sudah terbayang-bayang, ia akan segera kawin dengan Bidayasari. Bukankah Bidayasari hanya meminta ketiga binatang itu sebagai mas-kawinnya?

Ia menyuruh Patih memanggil Bidayasari. Disertai beberapa pengiring, Bidayasari datang menghadap. Ketika dilihatnya ketiga binatang yang sudah sangat dikenalnya itu, hampir dia berseru dan memeluk ketiganya karena girang. Jika ketiga binatang itu ada, bukankah berarti Amarsakti juga ada? Untung dia dapat menahan diri, dan hanya melirik kepada ketiga binatang itu.

"Nyai, apa yang Nyai minta sekarang sudah ada," kata Raja Jayasakilan sambil tersenyum. Raja menyuruh ketiga binatang itu berbicara, dan terdengarlah tuturan yang sangat menarik dari ketiganya.

"Ya. Memang ini yang saya inginkan. Saya tidak akan mengingkari janji," sahut Bidayasari.

"Bagaimana kalau nanti malam, selepas matahari terbenam Kanda datang?" tanya Raja Jayasakilan.

"Silakan. Tak ada halangan lagi," sahut Bidayasari. Diam-diam dia memberi isyarat kepada ketiga binatang itu. Isyarat yang dapat dipahami oleh ketiganya, tetapi tidak oleh raja, patih, atau

jin lain yang ada di situ.

Dalam pada itu, Ogin duduk di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Ketika itu menjelang waktu lohor. Matahari tengah naik ke puncak. Hawa panas sekali. Apalagi ketika itu musim kemarau berkepanjangan. Sudah beberapa bulan tidak turun hujan. Di mana-mana sawah kekeringan. Padi dan palawija yang ditanam, kalau tidak mati, sudah layu. Ternak baik yang lepas di lapangan maupun yang dikandangkan, kurus kering. Sungai kering kerontang. Ikan sudah lama tidak dapat bertahan hidup.

Ogin memejamkan mata. Angin semilir menyebabkannya mengantuk. Ia tertidur beberapa saat. Bahkan ia sempat mengimpi. Dalam impiannya, ia bertemu kakek angkatnya, Raja Antaboga. Ia diingatkan agar jangan lupa akan maksud kepergiannya dari negara Mulki.

Ogin terbangun. Ia lalu mengeluarkan azimat yang diterimanya sebagai cenderamata dari jin Kombayana. Aji halimunan yang menyebabkan seseorang dapat menghilang atau mengubah keadaan dan cuaca. Dalam sekejap hari berubah gelap. Hari seolah-olah sudah senja karena di mana-mana mendung menggantung di langit.

Ia berdiri, pergi dari bawah pohon itu. Menuju keputren, tempat Bidayasari tinggal. Dijumpainya Bidayasari tengah bersantai di serambi. Ogin mendekat. Sebelum Bidayasari terpekik karena kegirangan, ia mengisyaratkan agar jangan ribut.

Selepas matahari terbenam, Raja Jayasakilan tiba. Ia berdandan sebaik mungkin agar Bidayasari menyambut kedatangannya dengan ramah. Raja mengatur langkahnya. Ia berjalan dengan sangat hati-hati agar tidak sampai mengejutkan Bidayasari.

Panca Tandran mengintai Raja dari balik pintu. Ia sudah bersiap untuk menjahili Raja Jayasakilan. Ketika Jayasakilan mengetuk pintu, Tandran pura-pura terkejut. Ia mengibaskan ekornya, dan tepat mengenai muka raja. Raja yang tidak menduga serangan gelap itu, terjungkal. Tandran bermaksud mengulangi

serangan gelapnya. Tetapi raja sudah sempat berteriak minta tolong kepada patihnya.

"Paman Patih, tolong. Ada pencuri menyusup ke dalam istana!" serunya.

Raja berlari. Tandran masuk ke keputren, lalu duduk di pinggir pintu. Patih Jubakala tergesa-gesa datang karena mendengar teriakan rajanya. Dilihatnya pintu itu terbuka, tetapi tidak ada siapa pun.

"Masa ada pencuri berani masuk istana sesore ini. Baru pukul tujuh," katanya setelah melihat sejenak ke dalam ruangan. Ia keluar lagi. Tiba-tiba terasa wajahnya nyeri. Sebuah cambukan hinggap di wajahnya. Ia menyeringai dan terjungkal.

"Dinda, Jubawatu, tolong. Ada yang menamparku," serunya kepada Patih Jubawatu.

Patih Jubawatu segera datang. Dilihatnya sesuatu berwarna hitam meloncat ke dalam kamar. Bersembunyi di bawah peraduan. Patih Jubawatu yang pemberani itu menantang.

"Hai, coba keluar kau! Kutangkap kau!" serunya.

Tandran tidak menyahut. Ia tetap bersembunyi di kolong. Patih Jubawatu berulang-ulang menantang. Akhirnya hilang kesabarannya, lalu mendekat ke peraduan itu.

"Coba, aku ingin tahu, bagaimana rupa pencuri itu!" serunya lagi.

Panca Tandran dengan tenang keluar dari kolong.

"Akulah pencuri itu. Mau apa kau, Patih Jambubatu?" katanya mengejek.

"Keparat! Namaku Jubawatu, bukan Jambubatu!" katanya dengan berang.

"Mau Jambubatu, mau Jambukelutuk, sama saja!" kata Tandran sambil menari-nari.

Alangkah marahnya Patih Jubawatu. Berulangkali ia berusaha menangkap Tandran. Berulang kali pula malah ia yang kena tampar. Bahkan Tandran juga mencakar sehingga wajah Jubawatu

mengucurkan darah. Jubawatu terguling sambil berteriak-teriak kesakitan.

Setelah puas mempermainkan Jubawatu, Tandran lari ke luar. Ia sengaja lari ke arah sekumpulan tentara jin yang tengah berjaga. Sebagian tengah menimang-nimang senjatanya. Sebagian lagi mengobrol saja untuk mengisi waktu. Ada yang bermain teka-teki, ada yang mengisahkan pengalaman yang lucu-lucu. Ada juga yang bermain judi kecil-kecilan. Pada waktu-waktu tertentu yang bertugas keliling kembali, lalu digantikan oleh regu lain. Regu yang baru datang, lalu menggabungkan diri ke kelompok-kelompok yang tidak bertugas itu.

2

Tiba-tiba terdengar teriakan kedua patih. Segenap pasukan segera bersiaga. Mereka dengan sigap berlari menuju keputren. Baru saja bergerak, mereka berpapasan dengan Tandran dan Masang yang menuju tempat mereka.

"Awas, tangkap kedua binatang itu! Kera dan kucing itu!" Demikian terdengar teriakan dan perintah berulang-ulang.

Belum lagi mereka bersiap untuk menangkap Tandran dan Masang, serangan sudah tiba, Masang menerkam dan mencakar, Tandran menjambak dan mencambuk dengan ekornya. Semua pasukan ribut dan bingung. Tidak mereka duga bahwa yang mereka hadapi kera dan kucing.

"Awas, nanti kera dan kucing yang lain ikut-ikutan menyerang! Aku baru saja dicakar! Aku baru saja ditampar!" Demikian terdengar teriakan berulang-ulang.

Mendengar teriakan itu, pasukan serentak berhenti. Tertegun. Lalu, tanpa mempedulikan orang lain, masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Seluruh halaman istana pun hiruk pikuk. Di mana-mana terdengar bunyi orang bertabrakan. Terdengar bunyi senjata beradu di luar kehendak pemiliknya.

"Hati-hati! Bukan kera sembarang kera. Bukan kucing sem-

barang kucing!" begitu teriakan yang terdengar di mana-mana.

Kedua patih berteriak-teriak memerintah. Pasukan terpaksa tidak lagi bersembunyi. Apalagi setelah mereka intai, tidak ada pasukan kera dan kucing. Hanya kedua binatang itu. Keberanian mereka timbul. Walau bagaimana pun, musuh hanya dua ekor binatang. Pasukan mereka sendiri jumlahnya sampai ribuan orang. Jika diperlukan, bahkan dapat mencapai belasan atau puluhan ribu orang. Apa yang harus ditakuti? Tidak ada!

Pasukan yang mengepung makin banyak. Namun kedua binatang itu tidak mengenal takut. Mereka dengan lincah menghindar dari setiap serangan pasukan. Tombak yang dilemparkan, mereka tangkap. Lalu dilemparkan kembali kepada pasukan. Terdengar teriakan jin yang tertombak. Mereka melompat setiap ada pedang ditebaskan. Ketika si prajurit agak terhuyung karena terbawa laju pedang, ia malah makin sempoyongan. Pantatnya kena tendang Tandran yang bukan main kerasnya.

Lalu muncul serangan baru. Dari atas melayang seekor burung. Burung itu menukik, dan tiap kali terdengar jerit prajurit. Setiap tukikan berarti hilangnya biji mata prajurit. Panji Layang menyerang mata setiap prajurit. Dalam waktu sekejap, sudah puluhan prajurit kehilangan sebutir biji matanya.

Amarsakti memperhatikan pertempuran bersama istrinya, Bidayasari. Tetapi tidak ada yang dapat melihatnya karena ia menggunakan aji halimunan. Ia memberikan berbagai petunjuk kepada ketiganya. Juga tidak ada yang dapat mendengarnya, kecuali istrinya dan binatang itu.

"Dinda, jika dibiarkan, kasihan Tandran dan adik-adiknya. kanda akan membantu mereka agar pertempuran segera selesai," katanya kepada Bidayasari.

"Jangan lama-lama, Kanda," hanya itu jawab yang keluar dari mulut Bidayasari.

Amarsakti segera berlari ke halaman. Ia mengucapkan mantra jin yang diwarisi dari kakeknya. Tiba-tiba saja hari bertambah

gelap. Mendung bergantung di seluruh angkasa. Guntur menggelegar. Petir dan kilat saling susul menyambar. Hujan angin turun dengan deras dan dahsyat. Prajurit jin berteriak-teriak. Puluhan di antara mereka tersambar petir. Puluhan yang terhembus badai, melayang dan jatuh entah di mana. Keadaan menjadi kacau sekali. Prajurit tidak dapat lagi maju untuk bertempur. Mereka sibuk melawan hujan, angin, dan petir yang amat mengerikan itu.

Anehnya, semuanya itu hanya menyerang pasukan jin. Rumah, pohon, dan benda lain tidak ada yang rusak sedikit pun. Bahkan orang lain yang bukan prajurit, samsekali tidak merasakan apa pun. Mereka asyik menonton prajurit yang tiba-tiba terbang terbawa badai. Mereka terpesona, karena baru kali itulah mereka melihat ada prajurit dapat terbang walaupun arahnya tidak keruan. Prajurit itu beterbangan ke berbagai arah sambil berteriak-teriak. Tidak jarang terjadi tabrakan di antara mereka. Lalu mereka sama-sama terjatuh, terkapar. Lalu pingsan. Hanya pingsan, walaupun cukup lama, karena sesuai dengan takdirnya, jin tidak dapat mati sebelum tiba saat kiamat.

"Dinda, kita harus segera menyelesaikan pertempuran ini," kata amarsakti kepada ketiga saudaranya. Jika berlama-lama, jin yang pingsan itu akan siuman lagi, dan akan maju lagi menyerang kita."

"Baik, Kanda. Biarlah saya melawan Patih Jubakala. Kau lawan itu Jubawatu, Masang," kata Tandran.

Keduanya lalu maju. Patih Jubakala dan Jubawatu terkenal gagah perkasa. Namun, menghadapi ketiga binatang sakti itu, mereka kalah gesit. Tenaga mereka lama-kelamaan terkuras. akhirnya, Jubakala tidak dapat mengelak ketika tamparan ekor Tandran mengena dengan jitu ke hulu hatinya. Jubawatu tidak dapat mengelak ketika cakaran Masang mencengkeram urat nadi di leher. Kedua orang patih gagah itu pun pingsan.

Kedua patih itu diikat. Lalu dibawa ke hadapan rajanya, Raja jayasakilan. Kedua patih itu akan dijadikan sandera. Untuk ditukar

dengan Bidayasari. Raja Jayasakilan tinggal menentukan sikap. Memilih kedua patih yang telah puluhan tahun mengabdi kepadanya. Atau memilih Bidayasari yang belum tentu menjadi istrinya.

Alangkah terkejutnya Jayasakilan ketika kedua patihnya dilemparkan ke hadapannya. Tidak dapat bergerak. Hanya erangan-erangan halus, menandakan bahwa mereka sudah siuman dari pingsannya.

"Apa-apaan ini?" Jayasakilan berseru karena berangnya.

3

Tidak ada pilihan bagi Raja Jayasakilan. Martabatnya sebagai raja tidak memungkinkannya menerima hinaan yang demikian besar. Apalagi di depan prajurit dan rakyatnya sendiri. Jika patih kalah, raja yang harus maju bertempur. Ia segera maju dengan sigap. Kedua lengan direntangkan, bermaksud menangkap Tandran yang berdiri di depannya.

Tetapi Tandran jauh lebih sigap. Ketika Jayasakilan menubruk, ia meloncat, menggelantung di tiang besar. Sambil menggelantung, kedua kaki belakangnya menendang ke belakang. Tepat mengenai punggung Jayasakilan. Raja pun terhuyung, dan sebelum dapat mengukuhkan kuda-kudanya, datang terkaman dari Masang.

Raja Jayasakilan tidak dapat melawan. Serangan kedua binatang itu dilakukan dengan gerak yang tidak terduga. Serangan itu selalu mengena dengan tepat. Sebaliknya, setiap upaya Jayasakilan untuk balas menyerang selalu dapat digagalkan.

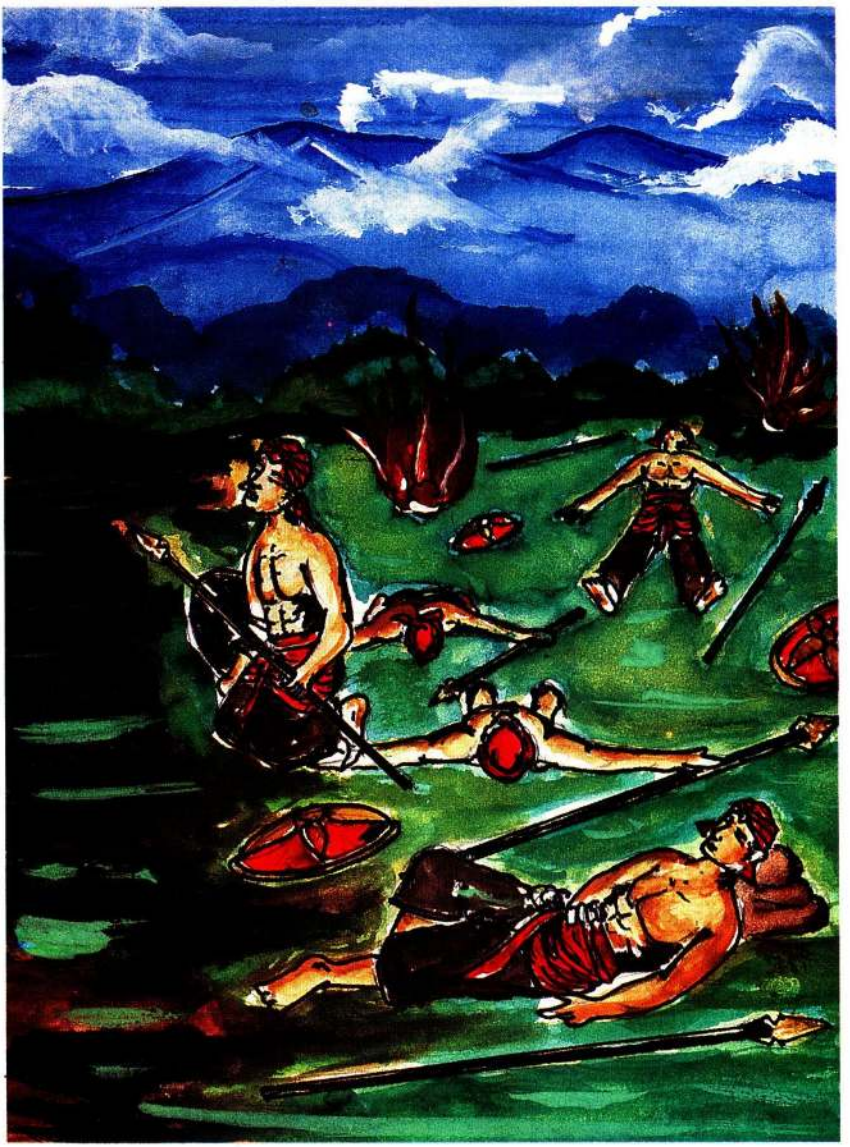
Akhirnya, Raja Jayasakilan yang sudah tua itu kelelahan. Ia ditangkap oleh Tandran dan Masang. Kedua lengannya juga diikat. Lalu dibawa ke hadapan Amarsakti.

"Bagaimana sekarang?" Amarsakti bertanya ramah.

"Ya, saya menyerah. Apa pun yang kalian kehendaki, akan saya laksanakan," jawabnya.

"Maukah Paman masuk Islam?" Amarsakti bertanya.

"Bersedia," jawabnya. "Bukan hanya saya, tetapi seluruh



Pasukan perang Kerajaan Mulki banyak yang menjadi korban karena terkurung api ajaib

pejabat negara. Bahkan, jika mungkin, seluruh penduduk negara Kawistana ini," katanya menambahkan.

"Baik, semoga taufik dan hidayah Allah dilimpahkan kepada Paman dan seluruh penduduk Kawistana," sahut Amarsakti.

"Hanya, jika boleh, ada satu permintaan saya. Perkenankan lah saya tetap menjadi raja. Dengan demikian, saya akan dapat tetap memimpin dan mengawasi pelaksanaan ajaran Islam di negara ini," kata Raja Jayasakilan.

"Syukur alhamdulillah. Semoga segala usaha Paman selalu memperoleh rahmat-Nya," kata Amarsakti.

"Tuanku, harap Tuanku berkenan memaafkan saya. Saya telah bertindak keterlaluan, mempermalukan Tuanku," kata Tandran dan masang kepada Jayasakilan.

"Sudahlah. Tidak apa. Dalam pertempuran, hal itu bukan masalah. Kita masing-masing melaksanakan tugas sesuai dengan harkat dan kedudukan kita masing-masing. Tidak ada yang patut disesali dari kejadian itu. Bahkan saya sangat berterimakasih. Tanpa melalui semua ini, mungkin seluruh jin di Kawitstana akan tetap menjadi jin kafir sampai kiamat," jawab Jayasakilan.

Raja Jayasakilan dilepaskan dari tali yang mengikatnya. Demikian juga dengan ikatan kedua patihnya. Lalu Jayasakilan memerintahkan agar seluruh pejabat negara berkumpul. Mereka akan bersama-sama menyatakan diri masuk Islam.

Dalam waktu sebentar saja, seluruh pejabat negara sudah berkumpul. Di hadapan Amarsakti dan rombongannya, seluruh hadirin menyatakan diri masuk Islam. Mereka belajar mengucapkan syahadat. Mula-mula masih tersendat-sendat. Namun setelah mengulangnya beberapa kali, ucapan mereka sangat jelas.

Atas permintaan Jayasakilan, Amarsakti tidak segera kembali ke Mulki. Ia, Bidayasari, dan ketiga binatangnya, berdiam di Kawistana selama dua tiga bulan. Dalam waktu tiga bulan itu, Amarsakti bertindak sebagai guru agama. Ia mengajar mengaji, salat, dan tatacara islami yang lain.

6. PERANG TIGA BULAN

1

Pengepungan yang dilakukan terhadap negara Mulki makin ketat. Pasukan dari berbagai negara setiap saat bertambah terus. Penduduk daerah pedalaman makin banyak yang mengungsi ke ibukota dan kota besar yang lain. Semuanya itu makin memusingkan Raja Darmasakti yang sudah pusing karena anaknya diculik.

Pada suatu pagi, datang utusan Raja Prabu Sengit. Raja Amarpala itu, atas nama seluruh negara yang mengepung negara Mulki, menantang perang. Utusan itu datang untuk menyerahkan surat tantangan itu.

"Prajurit, katakan kepada rajamu, surat sudah aku terima. Silakan pulang. Surat tidak akan aku jawab. Katakan saja, kami siap menerima tantangan kalian," kata Raja Darmasakti dengan tenang.

Utusan pulang ke pesanggrahan. Raja Darmasakti berunding dengan patih Durjaman.

"Apa yang dapat kita lakukan, Patih?" Raja bertanya kepada patihnya yang bijaksana itu.

"Apa boleh buat. Kita harus melayaninya. Kita sudah sejak lama siaga, Tuanku. Sejak banyak pengungsi berdatangan, hamba menduga ada yang tidak beres. Penyidikan yang dilakukan para pengintai, menyebutkan bahwa kita sudah dikepung dengan rapat,"

jawab Patih Durjaman.

"Berapa banyak pasukan mereka?" tanya Raja Darmasakti.

"Kira-kira sepuluh kali lebih banyak dari seluruh kekuatan kita, Tuanku," sahut Durjaman.

"Apakah kita akan mampu menghadapi mereka?"

"Hamba sudah menyiapkan siasat khusus. Mudah-mudahan segalanya berhasil. Bagaimanapun, kita sudah siap melayani musuh, Tuanku," kata Durjaman.

"Baiklah. Lakukanlah apa yang terbaik buat negara kita," kata Raja.

"Atas perkenan Tuanku, hamba akan segera berangkat. Lebih baik kita menyergap daripada disergap. Jumlah kita yang sedikit akan repot jika menunggu serangan mereka. Karena itu, hamba mohon diri, Tuanku," kata Durjaman.

"Berangkatlah. Saya akan selalu mendoakan dari jauh. Insya Allah, dengan pertolongan dan perkenan-Nya, kita akan dapat mengimbangi mereka," sahut Raja.

Patih Durjaman meninggalkan istana. Ia mengumpulkan pasukan di alun-alun. Maka berkumpullah hampir seluruh pasukan di alun-alun itu. Perintah raja sudah turun kepada patih. Perintah sudah diturunkan lagi oleh Patih kepada para panglima pasukan. Mereka sudah berpengalaman menghadapi berbagai medan pertempuran. Tidak ada sesuatu yang baru dalam urusan pengepungan itu. Siasat dan taktik sudah dibicarakan dengan matang. Kini, tiba saatnya untuk membuktikan keampuhan siasat itu.

2

Pasukan Amarpala tampak menyemut. Jumlahnya beberapa kali lebih banyak dari pasukan Mulki. Sudah beberapa hari mereka bersiaga, namun pertempuran belum juga terjadi. Sebagian dari mereka sudah merasa bosan. Untuk mengisi kesibukan, banyak di antara mereka yang bermain gapleh, domino, dan permainan lainnya. Sebagian lagi setiap pagi berolah raga. Ada yang main

sepakbola, ada yang bermain sepaktakraw. Banyak juga yang sekadar berlari atau hanya berjalan-jalan. Sebagian lagi bersenam. Semacam senam kesegaran jasmani. Seusai bersenam mereka terus bercanda. Walau segar dan sehat, tetap saja sehabis bersenam badan merasa lelah. Perlu beberapa saat untuk memulihkan kesegaran itu.

Pagi itu pun mereka bersenam. Acara itu langsung dipimpin oleh Patih Yudasekin. Patih raksasa itu tidak hentinya berteriak, memberikan aba-aba untuk setiap gerak dan langkah yang bersenam. Suaranya menggelegar terdengar entah sampai ke mana. Di tempat-tempat yang jauh, teriakan Patih Yudasekin itu terdengar bagaikan guntur. Orang yang mendengarnya terheran-heran karena langit kebetulan cerah.

Tiba-tiba saja, di tengah teriakan Patih Yudasekin dan keasyikan pasukan yang bersenam, mereka dikejutkan oleh pekik peperangan. Pasukan Mulki yang dipimpin oleh Patih Durjaman menyergap mereka. Walaupun jumlah mereka beberapa kali lebih banyak, sergapan mendadak itu benar-benar mengejutkan mereka. Dalam waktu sebentar saja puluhan prajurit Amarpala gugur. Mereka tidak sempat bersiap menghadapi sergapan itu. Apalagi untuk menjemput senjata yang umumnya mereka tinggalkan di kemah-kemah mereka.

Patih Yudasekin yang sempat menghindar, sejenak terpana. Ia memandang ke arah pasukan musuh. Samar-samar ia melihat seseorang yang memberikan aba-aba. Itu pasti panglimanya, pikirnya. Maka, merasa bahwa ia pun panglima, ia segera berlari ke arah panglima pasukan Mulki.

Kedua orang panglima itu berhadapan. Sambil menahan geram, ia menghardik patih Durujaman. "Dasar prajurit rendahan! Beraninya membokong!" Dengan gadanya patih Yudasekin menghantam punggung Durjaman. Tiga kali berturut-turut. Namun Patih Durjaman seolah-olah tidak merasakan hantaman itu.

Ia tetap memimpin pasukannya. Pertempuran makin seru dan

kacau. Korban makin banyak. Umumnya di pihak Amarpala yang kurang siap untuk menghadapi sergapan mendadak itu. Pasukan Mulki sudah sangat hapal keadaan daerah itu. Mereka dengan mudah bersembunyi di balik pohon atau di dalam semak. Bahkan di beberapa tempat ada lubang-lubang cukup besar. Semuanya sudah mereka kenal dengan baik sehingga dengan mudah mereka dapat bersembunyi di situ, sedangkan pasukan Amarpala masih asing berada di situ.

Setelah memperhatikan bahwa keunggulan berada di pihaknya, Durjaman membalik kepada Yudasekin.

"Nah, sekarang giliran kita. Kaulah yang sebenarnya prajurit rendahan. Kau hanya berani membokong. Menghantam dari belakang, menyerang negara orang karena mengandalkan jumlah besar!"

"Jangan banyak bicara!" seru Patih Yudasekin yang tersindir. "Benar, sekarang giliran kita. Panglima dihadapi panglima! Itu baru setanding. Marilah kita bertempur secara satria!" serunya sambil menebas dengan pedangnya.

Patih Durjaman menghindar, lalu menangkap punggung pedang itu.

"Kau masih bicara tentang sifat satria. Baru saja kau kembali membokong aku. Kau berhutang kepadaku tiga hantaman gada. Itu dulu kaubayar. Sekarang giliranku membalasnya," kata Durjaman.

Durjaman menghantam punggung Yudasekin. Baru sekali pukul, Yudasekin sudah terhuyung. Kepalanya pusing. Bumi seolah terputar-putar di hadapannya. Ketika dapat berdiri dengan tegak lagi, datang hantaman kedua. Ia kembali terhuyung, bahkan sebelah kakinya tertekuk. Ia bangkit lagi, hanya untuk menerima hantaman ketiga. Kali ini ia terguling, dikiranya dunia kiamat.

"Nah, aku sudah membalas. Silakan sekarang kau menebasku. Nanti aku pun akan membalas!" katanya.

Tetapi, Patih Yudasekin tidak bergerak sama sekali. Tenaga-

nya habis, sementara Durjaman masih segar bugar.

Tiga hari pertempuran itu berlangsung. Berkat siasat jitu Patih Durjaman, pasukan Mulki sedikit sekali menderita kerugian. Bahkan boleh dikatakan tetap utuh. Hanya beberapa orang yang gugur, dan puluhan yang terluka. Dibandingkan dengan kehancuran pasukan Amarpala, kerugian itu belum berbicara apa-apa. Di pihak Amarpala, pada hari pertama saja tercatat sekitar tujuh-ribu orang gugur. Pertempuran hari kedua dan ketiga pasukan Amarpala berturut-turut dipimpin oleh Patih Sekin, Tumenggung Singanada, Demang Singaronda, dan Jaksa Pangalasan. Untuk menerima kekalahan demi kekalahan.

Pasukan Amarpala kalah. Hari keempat dan selanjutnya yang maju adalah pasukan negara Wanan. Panglimanya adalah kedua orang patih, Dursalam dan Dursalim. Seperti juga pasukan Amarpala, pasukan Wanan dapat dihancurkan. Patih Dursalam dan Dursalim segera melaporkan kekalahan itu kepada rajanya.

Raja Wanan adalah seorang yang sakti. Ia dapat menciptakan angin, banjir, gempa bumi, atau api. Ketika mendengar bagaimana pasukannya porak-poranda, ia sangat murka. Ia bergegas ke medan pertempuran. di sana ia melihat kehancuran pasukannya.

Dengan kesaktiannya, ia menciptakan api yang sangat besar. Sebentar saja, api berkobar mengurung pasukan Mulki. Pasukan Mulki sangat terkejut dan bingung. Mereka tidak menyangka akan dikepung api. Api itu nampak seperti yang mempunyai mata. Ia hanya menyerang prajurit Mulki. Pasukan Wanan yang juga ada di medan pertempuran, tidak dikepung.

Pasukan Mulki lari lintang-pukang. Mereka lari asal lari, menghindar. Namun, ke arah mana pun mereka lari, api ajaib selalu mengejar. Banyak yang pingsan karena mengisap terlalu banyak asap. Banyak yang luka bakar. Pakaian mereka terbakar, dan kulitnya melepuh. Di mana-mana tercium bau sangit daging yang terbakar.



Upacara penobatan Amarsakti menjadi raja disaksikan ayah dan ibunya serta kakeknya

Patih Durjaman segera berlari menuju istana. Ia menyampaikan kabar kekalahan pertama itu kepada raja. Ia mengatakan bahwa selama lima hari pertama, pasukannya tetap utuh. Hanya beberapa orang yang gugur. Namun, ia mengaku kalah kesaktian oleh raja Wanan. Ia tidak mampu mengatasi api ciptaan raja Wanan itu. Pasukan porak-poranda, sebagian besar gugur. Entah bagaimana nasib sisa pasukan yang sedikit itu.

"Paman tidak salah. Kalah menang dalam perang, ditentukan oleh siasat, keterampilan, kesiagaan, dan kelengkapan senjata. Itu sudah kita buktikan s elama lima hari ini. Jika musuh mengeluarkan senjata yang lebih ampuh, berupa api ajaib, dan menyebabkan kita kalah, itu sudah nasib namanya. Lebih baik menghindar daripada melawan yang akan sia-sia. karena itu, apa yang Paman lakukan bukan kesalahan," kata Raja Darmasakti dengan tetap tenang dan berwibawa.

3

Rasa gelisah dan rindu menimpa Amarsakti, Bidayasari, dan ketiga binatangnya. Apakah gerangan yang terjadi di Mulki? Hal itu mereka utarakan kepada raja Kawistana. Akhirnya diputuskan bahwa mereka akan segera pulang. Pelajaran dasar mengenai keislaman sudah dapat dianggap selesai. Pembinaan selanjutnya diserahkan kepada para pejabat negara Kawistana. Urusan pemerintahan untuk sementara dipercayakan kepada Patih Jubakala dan Jubawatu. Raja sendiri akan menyertai Amarsakti pulang ke Mulki.

Kedatangan mereka disambut dengan kegembiraan luar biasa. Namun juga keterkejutan itu tidak lama. Suasana pun berubah menjadi suasana penuh kegembiraan. Walau tetap diliputi kekuatiran karena musuh dapat setiap saat menyerang."

"Baiklah, saya akan mencoba melayani raja Wanan," kata Amarsakti setelah ia dengan cermat mendengarkan uraian Patih Durjaman. "Saya memerlukan duaratus orang prajurit pembawa

bendera, dan seratus orang penabuh canang. Kami tidak perlu senjata," katanya menambahkan.

"Apa yang akan kaulakukan, Anakku?" tanya raja Mulki.

"Berperang. Tipu harus dibalas dengan tipu, Ayah," sahut Amarsakti. "Besok saya harap Kanda Raja Kawistana berkenan menyertai saya ke medan perang. Pasukan akan dipimpin oleh Tandran, Masang, dan Layang. Paman Patih dan ayah menjaga istana saja. Siapa tahu ada prajurit musuh yang dapat menyelinap ke mari," katanya lagi.

"Baiklah, Anakku," sahut raja Mulki.

Saat yang dinantikan tiba. pagi itu Amarsakti maju ke medan perang. Tidak membawa pasukan besar. Tidak membawa senjata sebuah pun. Pasukan itu hanya terdiri dua ratus orang pembawa bendera dan seratus orang pembawa canang.

Pasukan musuh yang melihat kedatangan mereka, sudah segera bersiaga. Namun, ketika mereka lihat yang tiba hanya rombongan kecil pembawa bendera dan canang, mereka terheran-heran.

"Hai, apa yang hendak kalian lakukan melawan kami?" seru raja Amarpala yang pagi itu memimpin pasukan itu.

"Berperang mengalahkan kalian," sahut Tandran dengan garang.

"Gila, masa kera menjadi panglima perang!" seru Raja Jayasakilan sambil tertawa terbahak-bahak. Tawa itu diikuti oleh seluruh pasukan. Di pagi buta itu, medan pertempuran berubah menjadi medan tawa. Segala macam tawa atas-mengatasi. Susul-menyusul seolah tidak akan berkesudahan.

Namun kegembiraan itu akhirnya terhenti. Tandran menyerang dengan garang. Diikuti Masang dan Layang. Terjadilah pertempuran yang lucu. Ratusan prajurit yang kekar, mengepung tiga ekor binatang. Mereka berteriak-teriak, menggerutu, dan juga mengumpat. Ekor Tandran mencambuk ke sana ke mari. Cakar Masang hinggap di muka prajurit. Mata selalu menjadi sasaran patukan Layang.

Ketika malam tiba, pertempuran berhenti. Itu memang aturan perang pada masa itu. Bahkan tidak jarang prajurit dari kedua pasukan yang bermusuhan itu berkumpul. Membicarakan pengalaman mereka masing-masing. Keesokan siangnya, kembali berhadapan sebagai musuh.

Hari berganti hari. Pertempuran yang lucu itu terus berlangsung. Panglima pasukan gabungan sudah ganti berganti. Setiap raja bergiliran menjadi panglima. Raja Sengit, Jayasakilan, Tanjungkala, Raja Pakualam, dan Raja Yajid. Semuanya kalah, walaupun tidak sampai mati.

Bahkan Raja Pakualam sampai pingsan. Tandran yang berniat membunuhnya, dicegah Raja Kawistana yang datang tepat pada waktunya.

"Jangan dibunuh. ikat saja. Siapa tahu akan bermanfaat nanti," katanya.

Raja Pakualam tak jadi dibunuh. Ia hanya menjadi tawanan. Kemudian pimpinan dipegang oleh Raja Basu yang terkenal sakti.

"Patih, kita harus menangkap ketiga binatang itu. Kita tidak boleh bersuara sedikit pun," perintahnya.

"Baik, Tuanku," sahut Patihnya.

Raja Basu mengambil panahnyan yang bertuah. Dibidiknya Tandran, Masang, dan Layang. Karena tidak ada suara sedikit pun, mereka tidak tahu bahwa mereka diincar musuh. Mereka terpanah. Tidak dapat bergerak sedikit pun. Raja Basu memerintahkan agar ketiganya diikat. Lalu diperintahkannya membuat unggun. Setelah siap, ketiga binatang itu dibakar.

Tandran, Masang, dan Layang saling pandang. Mereka ingin sekali bertemu dengan Amarsakti, untuk terakhir kalinya. Tandran menangis. Layang hanya bersenandung, lagu duka yang abadi. Sementara itu Masang sama sekali tidak bersuara. Namun keajaiban terjadi. Api yang berkobar dan sangat panas itu, pelan-pelan menjadi dingin. Dari panas, sedikit demi sedikit berubah menjadi sejuk. Terdengar suara tak berwujud, yang memuji pengabdian

dan ketulusan ketiga binatang itu.

"Kalian adalah binatang yang tulus, jujur, dan penuh pengabdian. Karena itu, detik ini juga kalian berubah menjadi manusia. Cabutlah ekor kalian. Nanti akan berubah menjadi keris dan pedang," begitu suara gaib itu.

Mereka menurut. Mereka mencabut ekor masing-masing, lalu keluar dari kobaran api, sebagai ... manusia!

Mereka mengamuk. Di tengah pasukan musuh nampak kilatan pedang dan keris. Karena demikian cepatnya gerak mereka, hanya kilatan-kilatan itu saja yang nampak menyilaukan.

Dalam waktu sekejap, semua raja pasukan gabungan tertawan. Tawanan yang terakhir adalah Raja Perkasa dan Raja Durganda dari Malebari. Semua tawanan kemudian digiring oleh ketiga pemuda itu menghadap raja Mulki.

Raja Mulki dan yang lain terheran-heran melihat ketiga orang pemuda itu. Tidak pernah ada pemuda demikian tampan di lingkungan tentara mereka. Baru jelas setelah Tandran, Masang, dan Layang menuturkan apa yang terjadi.

"Alhamdulillah. Akhirnya segala pengabdian dan ketulusan kalian memperoleh ganjaran yang setimpal," kata Raja Mulki.

7. MENJADI RAJA

Perang berakhir setelah berlangsung selama tiga bulan. Semua merasa lega, karena baru saja terlepas dari bencana yang sangat besar.

Semua raja yang ditawan, diampuni. Mereka menyatakan tunduk ke bawah duli Raja Mulki. Dengan tulus, mereka menyatakan diri menjadi pemeluk Islam. Dengan demikian, mereka menjadi jin Islam, raksasa Islam, dan manusia Islam. Dengan satu syarat, mereka harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Atas persetujuan semua yang hadir, mereka kembali menjadi raja di negaranya masing-masing.

Sebelum mereka kembali ke negaranya masing-masing, Raja Darmasakti mengumumkan pengunduran dirinya sebagai raja negara Mulki. Ia merasa sudah terlalu tua, dan ingin lebih mencurahkan perhatian kepada syiar agama. Takhta diwariskannya kepada menantunya, Amarsakti. Atau Ogin jika ia sedang berwujud buruk.

Upacara penobatan Ogin Amarsakti berlangsung meriah. Selain semua raja bawahan, juga datang Raja Mahruf dan permaisuri Lasmaya, ayah dan ibunya dari Madusran. Juga keluarga raja jin Malebah, kakek angkat Amarsakti.

Wallahu alam bisawab ....

Perpustak
Jenderal
39